PENAFSIRAN AHMAD SANOESI TERHADAP SURAT AL-FATIHAH DALAM KITAB *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

SKRIPSI

Diajukan kepada kaprodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AKHMAD ABIL KHOIRI RIFALDY

NIM: E93216101

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Akhmad Abil Khoiri Rifaldy

NIM : E03216101

PROGRAM : Sarjana (S-1)

INSTITUSI : Uin Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Akhmad Abil Khoiri Rifaldy

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Penafsiran Ahmad Sanoesi Terhadap Surat Al-Fatihah Dalam Kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien*" yang ditulis oleh Akhmad Abil Khoiri Rifaldy telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Penafsiran Ahmad Sanoesi Terhadap Surat Al-Fatihah Dalam Kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien*" yang ditulis oleh Akhmad Abil Khoiri Rifaldy ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 18 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum :
2. Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag :
3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI :
4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M :

Surabaya, 19 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kimawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Abil Khoiri Rifaldy
NIM : E93216101
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : abilkhoiri97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PENAFSIRAN AHMAD SANOESI TERHADAP SURAT AL-FATIHAH DALAM KITAB *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 September 2020

Penulis

( )
Akhmad Abil Khoiri Rifaldy

ABSTRAK

Sejarah perkembangan tafsir Alquran di Nusantara memiliki dinamika yang cukup unik. Berbeda dengan perkembangan karya tafsir di Timur Tengah, yang dalam penggunaan bahasa sebagai media penyambung antara penulis dan pembaca memakai bahasa yang baku, yakni Bahasa Arab. Disana tidak memiliki bahasa yang beragam seperti yang ada dalam dinamika penafsiran di Nusantara, khususnya Indonesia. Keunikan karya tafsir di Nusantara termasuk di Indonesia, tidak hanya dalam bidang penggunaan bahasa yakni bahasa lokal, tetapi juga sekaligus dipengaruhi oleh heteregonitas masyarakat Indonesia, seperti kaum awam, santri maupun kalangan elit.

Karya tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimin* karya Ahmad Sanoesi termasuk salah salah satu tafsir yang lahir di masyarakat Sunda, yakni Jawa Barat. Oleh karenanya, dalam pemilihan media bahasa, si penulis memilih bahasa lokal yang menyatu pada keseluruahn audiens masyarakat Sunda. Tidak hanya media bahasa Sunda, Ahmad Sanoesi juga banyak memaparkan persoalan-persoalan fiqhi dalam karyanya yaitu *Tamsjijjatoel Moeslimin.* Penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa setiap karya tafsir tidak pernah terlepad dari tempat lingkungan ia dilahirkan juga pada audiens yang dituju. Oleh karenanya, masyarakat Sunda yang beragam mulai dari yang tidak paham agama (awam) hingga level ulama menjadi pertimbangan khusus bagi Ahmad Sanoesi. Penelitian ini berfokus pada penafsiran fiqhi yang terdapat dalam surat al-Fatihah dalam tafsir *Tamjijjatoel Moeslimin.* Bagaimana model penafsiran fiqhi yang ditawarkan oleh Ahmad Sanoesi serta apa kontribusi dan respons tafsir tersebut dalam diskursus realitas keagamaan pada zamannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* yakni kajian pustaka. Adapaun metode yang dipakai analisis yakni deskriptif-analisis. Dalam pemilihan teori, penulis memilih teori ulumul Quran milik Islah Gusmian yang terdapat dalam bukunya *Khazanah Tafsir di Indonesia*. Selain itu penulis juga menggunakan teori analisis wacana sebagai pembedah bagaimana hubungan antara tafsir karya Ahmad Sanoesi dengan realitas yang berkembang saat itu.

Hasil dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, tafsira surat al-Fatihah milik Ahmad Sanoesi termasuk sebuah tafsir yang memakai metode riwayat. *Kedua*, dalam hal kecenderungan tafsir yakni nuansa tafsir, ia termasuk jenis tafsir yang bernuansa fiqhi. Ahmad Sanoesi berusaha menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam surat al-Fatihah dengan memaparkan persoalan hukum membaca al-Fatihah dalam shalat, hukum membaca bismillahirrahmanirrahim. *Ketiga*, penafsiran surat al-Fatihah milik Ahmad Sanoesi merupakan respon terhadap keadaan masyarakat dan kemajemukan nalar berpikir Islam pada saat itu. Hal ini terlihat pada kasus tentang masyarakat muslim yang seringkali memvonis kafir dan sesat bagi kaum muslimin yang mengamalkan tawassul baik di kuburan ataupun tidak, meminta doa dari para ulama yang telah wafat, hingga meminta syafaat dan berkah. Ahmad Sanoesi memiliki pendapat yang toleran, yakni tetap membolehkan perbuatan-perbuatan tersebut.

Kata kunci: Sanoesi; *Tamsjijjatoel Moeslimin*; Fiqhi; Kontribusi; Respon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xii

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 12

H. Metodologi Penelitian 14

I. Sistematika Penelitian 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG AL-FATIHAH DAN DISKURSUS AL-FATIHAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR-TAFSIR FIQHI

A. Tinjauan Umum tentang Al-Fatihah 19

1. Teks Ayat dan Terjemahannya 19
2. Muatan Isi dalam Surat Al-Fatihah 19
3. Nama-Nama Surat al-Fatihah 20
4. Hitungan Jumlah Ayat, Huruf dan Kata 21
5. Asbab al-Nuzul 22
6. Keistimewaan Surat al-Fatihah 23

B. Diskursus Al-Fatihah dalam Perspektif Tafsir-Tafsir Fiqhi 24

BAB III: AHMAD SANOESI DAN TAFSIR *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

A. Profil Ahmad Sanoesi 29

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan 29
2. Karya-karya 32
3. Karir Politik 36

B. Latar Belakang Judul Tafsir 37

C. Sumber Penafsiran 37

D. Metode Tafsir 40

E. Corak Tafsir 41

F. Diskursus Ahmad Sanoesi dan Ruang Lingkup Kehidupan Sosial 43

BAB IV: NUANSA FIQHIYAH AHMAD SANOESI DALAM SURAT AL-FATIHAH PADA TAFSIR *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Operasionalisasi Teori Aspek Hermeneutis Islah Gusmian pada Tafsir Surat Al-Fatihah 47

1. Metode Tafsir 47

2. Pendekatan Tafsir 48

B. Nuansa Fiqhi Surat al-Fatihah Ahmad Samoesi 48

C. Tafsir Al-Fatihah Ahmad Sanoesi: Kontribusi dan Respon Sosial terhadap Realitas Keagamaan 56

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran-Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan firman yang dibawa turun oleh Malaikat Jibril ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad sekaligus beserta lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjukNya ke jalan yang benar, selain itu membacanya termasuk bernilai ibadah.[1] Sebagai wahyu, Alquran tidak hanya dipegangi oleh seluruh kaum muslimin, tetapi juga menjadi legitimasi dari risalah Islam agama yang saat ini menjadi agama terbesar di Indonesia.[2]

Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan perkataan Ibn Rusyd bahwa teks telah terhenti, sedangkan realitas yang dihadapi senantiasa bergulir tanpa habis. Alquran memiliki kedalaman makna yang dapat memiliki sebuah makna yang diwadahi oleh waktu atau temporal maupun universal.[3] Karnanya, dalam kasus pemaknaan Alquran setelah di tinggal oleh Rasulullah wafat terjadi *ikhtilaf* pendapat dalam memaknai serta menafsirkan Alquran. Diantaranya kasus Sayyidina Umar bin Khatab yang tidak menerapkan hukum potong tangan bagi para pelaku pencuri. Padahal dalam Alquran sendiri yakni Al-Maidah: 38

---

[1]Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.
[2]Munirul Ikhhwan, "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Al-Quran", *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 10, No. 1 (Juni 2020), 52.
[3]Wardani, "Menemukan Universalitas Pesan Alquran Sebagai Keniscayaan dalam Penafsiran Multi-Interdisipliner", dalam *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 8, No. 1 (Juni 2018), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan secara eksplisit bahwa balasan bagi para pencuri baik laki-laki maupun perempuan adalah potong tangan.[4]

Berkembangnya agama Islam secara signifikan, yakni meliputi bagian dunia barat dan timur, menjadikan kajian Alquran semakin berkembang pula. Banyak para sarjana muslim maupun non-muslim yang tertarik untuk mengkaji Alquran. Beragam disiplin lintas keilmuan menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadikan kajian Alquran juga berkembang seperti Ilmu Bahasa (Strukturalisme, Semiotika, Stilistika), Hermeneutika, Kajian Intertekstualitas meliputi Alquran, Injil atau kitab-kitab agama lain.

Alquran sebagai *way of life* bagi kaum muslimin maka sudah seharusnya menjadikan Alquran sebagai suatu kewajiban untuk mempelajarinya. Hanya dengan berpegangan teguh kepada Alquran seorang kaum muslimin bisa selamat dari kehidupan dunia yang tiada kekekalan dan dapat memasuki akhirat yang mengabadikan. Namun, Alquran yang mengandung 30 juz tersebut, di jelaskan oleh Nabi Muhammad sendiri bahwa ia teringkas dalam surat al-Fatihah. Karnanya, satu surat tersebut menjadi sebuah surat yang wajib di hapalkan oleh setiap kaum muslimin. Karna hanya dengan membaca surat tersebut ibadah shalat yang dijalankan menjadi sah.

Selain sebagai shalat, surat al-Fatihah juga sering digunakan sebagai ritual-ritual lain, seperti menggunakan al-Fatihah untuk pengobatan, menggunakan al-Fatihah sebagai pendorong terkabulnya doa, atau menggunakan al-Fatihah untuk mengirim doa kepada para leluhur yang wafat terlebih dahulu.

---

[4]M. Zaidi Abdab, Ijtihad Umar bin Khattab: Telaah Sosio Historis atas Pemikiran Hukum Islam, dalam *Jurnal Istinbath Jurnal Hukum Islam*, (Vol. 13, No. 1, 2014), Hal 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedemikian pentingnya al-fatihah, juga dikarenakan karna dalam surat tersebut merupakan kesimpulan dari isi seluruh kitab-kitab suci atau kesimpulan dari seluruh ajaran semua Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, atau kesimpulan dari semua ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Maka tidak salah, jika Alquran sendiri juga disebut sebagai *ummul kitab* ibu dari segala kitab, *ummul Quran* ibu dari seluruh isi Alquran.[5]

Perkembangan tafsir khususnya di Indonesia, mengalami proses yang panjang, termasuk perihal metode dan karaktertistik tafsir. Peneliti yang secara dalam membahas kajian tersebut adalah A.H Johns, Howard Federspiel, Peter Riddel dan Yunan Yusuf. Mereka mengkaji Alquran dari berbagai sudur pandang, seperti kajian Yunan Yusuf yang mengulas sisi metodologi tafsir dan perkembangannya di Indonesia pada abad ke 20, selain itu Ia juga menelaah bagaimana karakteristik tafsir Alquran yang ada di Indonesia, namun kekurangannya Ia tidak menjamah kajian tafsir yang berbahasa dan beraksara lokal.[6]

Indonesia merupakan negara yang paling banyak di padati oleh umat Islam. Pada realitasnya, mayoritas umat muslim tersebut menjadikan kajian-kajian dalam hal penafsiran Alquran memiliki banyak keanekaragaman. Abad awal dimulainya penulisan tafsir oleh ulama-ulama asal Indonesia terjadi pada abad ke 16, yakni *Tafsir Surat al-Kahfi.* Namun penulis kitab tafsir tersebut tak diketahui siapa penulisnya. Kemudian, tafsir *Turjuman al-Mustafid* (Terjemahan yang mempunyai manfaat) yang ditulis lengkap 30 juz oleh Abdul Rauf al-Singkili.

[5]Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), xi.
[6]Islah Gusmian, Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika, dalam *Jurnal Nun*, Vol 2, No 2, 2015, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir abad 18, terdapat tafsir *Marah Labid* yang berbahasa Arab karya Syaikh Nawawi asal Banten. Kitab tersebut pertama kali diterbitkan tepat tahun 1880.[7]

Pada tahun sekitar 1920, seorang pahlawan Indonesia yakni HOS Tjokroaminoto menulis sebuah terjemahan dari karya tafsir seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yakni Muhammad Ali. Tafsir tersebut berbahasa Inggris dengan judul *The Holy Quran*. Tahun 1930, H.M.K Bakry bersama Mahmud Yunus menulis tafsir yang berjudul *Tafsir al-Quran al-Karim*. Kemudian pada tahun 1937, Halim Hasan menulis sebuah tafsir, namun karya tafsir tersebut tidak terbit sebagai karya tafsir yang khusus satu kitab. Tafsir karya Halim Hasan ini tertuang pada majalah.[8]

Namun pada perkembangannya, diskursus tafsir di Indonesia bukan tidak terlepas dari masalah-masalah. Hal ini bisa terjadi terkait tentang metodologi tafsir, karakteristik, corak maupun penafsirannya. Seperti contoh, Setiap karya tafsir selalu diliputi oleh keilmuan sang *mufassir* tersebut, termasuk juga ideologi yang dianut. Maka seringkali ditemukan sebuah karya tafsir yang memihak kepada salah satu *mazhab* yang berkembang pada masa itu. Hal ini memicu dunia tafsir juga mengalami kontestasi bermazhab. Para *mufassir* dari kalangan Wahabi seringkali mengkritik tradisi-tradisi agama yang dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama. Sebaliknya, para *mufassir* yang berasal dari Nahdlatul Ulama juga lebih cenderung mendukung atau meligitimasi tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga

---

[7]M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia", *Jurnal Pesantren*, No. 1, Vol. VII, (1991), 36.
[8]Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia*, Terj. Tajur Arifin (Bandung: Mizan 1996), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama sendiri. Namun, yang menjadi menarik dalam kajian di sini ialah penggunaan satu ayat yang dapat menjadi tumpuan argumen untuk mengujam lawan-lawan ideologinya.

Tidak hanya dalam hal ideologi. Kajian tafsir di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari basis sosial-budaya. Seperti penggunaan bahasa-bahasa pribumi, yakni Jawa, Melayu, Sunda sebagai alat untuk memudahkan para umat Islam dalam mempelajari tafsir Alquran. Contoh karya tafsir tersebut seperti Tafsir Al-Ibriz bahasa Jawa karangan Bisri Mustafa, Tafsir al-Iklil dan Taj al-Muslimin karya Misbah Mustafa yang juga berbahasa jawa[9], Turjuman Mustafid bahasa Melayu karangan Abdul Rauf Sinkel, juga karya Tafsir Raudlatul Irfan bahasa Sunda karya Ahmad Sanusi. Berangkat dari ditemukannya banyak karya-karya tafsir yang berbahasa lokal, maka dapat ditarik sebuah hukum bahwa karya tafsir selalu dipengaruhi oleh ruang sosial-budaya dimana tempat karya tafsir tersebut lahir. Termasuk Al-Quran terjemah tafsiriyah yang ditulis oleh Muhammad Thalib.[10]

Dalam hal metodologi, karakteristik maupun corak tafsir, di Indonesia juga mempunyai ciri khas khusus. Seperti karya tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustafa, dalam penggunannya karya tafsir tersebut merupakan sebuah karya tafsir dengan metode eklektik (pengambilan dari berbagai sumber) sebagai upaya untuk

---

[9]Aunillah Reza Pratama, "Ideologi Puritan dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa", dalam *Jurnal Mutawatir,* Vol. 9, No. 2 (Desember 2019), 218.
[10]Mohamad Sobirin, "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib", dalam *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 10, No. 1 (Juni 2020), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Alquran.[11] Selain itu, dalam penyajiannya, Bisri Mustafa terpengaruh oleh nuansa-nuansa Jawa, seperti amalan-amalan mistis yang di gunakan sebagai penjelas dari penafsiran Alquran.[12]

Di tatar Sunda, terdapat seorang *mufassir* yang berpengaruh. Ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantran di Sukabumi yang dikenal dengan Pesantren Genteng. Ahmad Sanusi merupakan anak seorang Kyai yang bernama KH. Abdurrahim bin H. Yasin. Ahmad Sanusi kecil memperoleh perlakuan yang spesial dari para santri maupun masyarakat. Ia memperoleh pengajaran Ilmu agama dari ayahnya sendiri, berkisar usia 7 hingga 15 tahun. Selain sebagai penuntut Ilmu, ia juga terampil dalam menulis dengan huruf Arab dan Latin. Namun, kekurangan dari sosok Ahmad Sanusi adalah tidak pernah mengenyam pendidikan umum.[13]

Ahmad Sanusi menulis beberapa kitab tafsir, seperti *Malja' al-Talibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin, Kasyf Zunun fi Tafsir La Yamassuhu illa al-Muthahharun, Raudat al-'Irfan fi Ma'rifati al-Quran, Tamsjijjatoel Moeslomien fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin*. Dalam penafsirannya, Ahmad Sanusi juga dipengaruhi oleh realitas masyarakat yang berkembang, seperti pendapatnya tentang tidak wajibnya zakat fitrah dikumpulkan oleh para 'amil dari pekauman

[11]Baca Disertasi Musyarrofah, UIN Sunan Ampel Surabaya.
[12]Fejriyan Yazdajird Iwanebel, Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz), dalam *Jurnal Rasail, Vol 1, No 1, 2014*, 23.
[13]Muhammad Indra Nazarudin, Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsyiyyat a-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin karya Ahmad Sanusi, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk disetorkan kepada para naib lalu dilanjutkan ke penghulu kepala di kabupaten.[14]

Ahmad Sanusi dalam memperjuangkan pemikirannya, ia tampilkan dalam karya tafsirnnya. Ia merupakan sosok ulama yang hidup pada awal periode sejarah Indoensia modern, ia berada dan berbaur kepada dua kelompok manusia yang berbeda yakni masyarakat yang sedang melakukan sebuah perubahan dan masyarakat yang baru mengenal dunia perubahan. Karnanya ia merupakan seorang ulama modernis juga seorang ulama yang menghubungkan ide-ide perubahan kepada dua jenis masyarakat yang sedang melakukan perubahan dan yang melakukan perubahan.[15]

Ahmad Sanusi sebagai seorang mufassir, dalam menuliskan penafsirannya ia tidak dapat dilepaskan oleh keadaan realitas yang berkembang pada saat itu. Maka tak dapat di hindari, pemikirannya selalu merespon baik setuju maupun kontra dengan sosial budaya yang berkembang. Berangkat dari permasalahan tersebut, dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji secara tuntas bagaimana metodologi kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien*, bagaimana corak fiqhi dalam penafsiran Al-Fatihah terhadap kitab tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*, bagaimana karya tafsir tersebut merespon kegiataan sosial budaya atau realitas agama yang berkembang pada saat itu. Lalu bagaimana kontribusi pemikiran Ahmad Sanusi dalam menghadapi gejolak yang berkembang. Untuk itulah, penelitian menarik untuk di telaah secara dalam.

---

[14]*Ibid*, 23.
[15]Anwar, Maslani, Ratu Suntiah, Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-Karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi, dalam *Jurnal Atthulab, Vol III, No. 2, 2018,* 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih lagi bahwa karya tafsir Ahmad Sanoesi memiliki keunikan dibanding dengan karya tafsir yang lain. *Tamsjijjatoel Moeslimien*merupakan tafsir yang memakai metode riwayat. Namun dalam penyuguhan riwayat tersebut lebih sistematis daripada tafsir-tafsir fiqhi yang lain. Sebab Ahmad Sanoesi ketika menjelaskan pendapat dari empat madzhab ia mengelompokkan pendapat Syafii dikuatkan dengan satu, dua, atau empat. Jadi para pembaca tidak diliputi rasa kebingungan, karna penyuguhan yang sistematis tersebut. Terlebih lagi Ahmad Sanoesi ketika memaparkan riwayat-riwayat tidak bertele-tele, jadi ia langsung mengutip hadis yang dijadikan landasan oleh salah satu madzhab.

Kepakarannya dibidang empat madzhab memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin membaca sebuah surat yang dipenuhi dengan pendapat dari madzhab-madzhab empat. Jadi membaca tafsir sekaligus mengetahui pendapat dari berbagai mazhab, tidak perlu lagi membaca kitab-kitab antar mazhab. Terlebih lagi pemaparan tentang pendapat-pendapat tersebut oleh Ahmad Sanoesi diberi catatan khusus, antara pendapat yang lebih kuat atau yang lemah. Tidak hanya itu, Ahmad Sanoesi juga berusaha mengkontekstualkan kepada budaya-budaya atau amalan-amalan yang telah mengakar di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*unik dibanding dengan tafsir ahkam atau tafsir metode riwayat yang lain.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Metode penafsiran kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien*karya Ahmad Sanusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Corak fiqhi dalam surat al-Fatihah terhdap kitab Tamsjojjatoel Moeslimien karya Ahmad Sanusi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ditulisnya kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien*.
4. Kontribusi penafsiran Al-Fatihah karya Ahmad Sanusi

Penelitian ini hanya terfokus pada objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu menganalisis metode kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien* dan corak penafsiran surat al-Fatihah karya Ahmad Sanusi dengan meninjau aspek sosial budaya, politik maupun hal lain yang menjadi pengaruh adanya corak penafsiran dalam tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi?
2. Bagaimana model penafsiranfiqhi dalam surat al-Fatihah terhadap tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi?
3. Bagaimana respon dan kontribusi tafsir Al-Fatihah terhadap realitas keagamaan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menjelaskan tentang metode penafsiran kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi.
2. Untuk menganalisis terkait penafsiran fiqhi dalam surat al-Fatihah terhadap tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi.
3. Untuk mengungkapkan respon dan kontribusi tafsir Al-Fatihah terhadap realitas keagamaan

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai bahan keilmuan khususnya terhadap dunia akademis serta menjadi wawasan bagi masyarakat akademis terkait corak fiqhi dalam penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat pada tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* Karya Ahmad Sanusi.

2. Secara praktis

Adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi masyarakat sosial secara luas untuk memperkenalkan kembali tafsir ulama nusantara yang sudah tenggelam. Khususnya, mengenai corak fiqhidalam penafsiran surat al-Fatihah dikarenakan surat tersebut menjadi bacaan yang paling sering dibaca oleh masyarakat. Dengan demikian alangkah baiknya bila masyarakat kembali mengenal corak penafsiran surat al-Fatihah yang telah ditulis oleh mufassir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusantara sehingga dapat menjadi acuan baik untuk bekal beribadah dan dapat diamalkan ke generasi berikutnya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian, kerangka teoritik sangat dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti supaya mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Dalam hal ini, surat al-Fatihah merupakan surat yang wajib dibaca oleh semua orang Islam karena menjadi bacaan ini dari ibadah sehari-hari yakni ibadah shalat. Akan tetapi, banyak masyarakat terlebih dari kalangan akademisi yang belum mengetahui berbagai macam karakter penafsiran terkhusus dalam penafsiran surat al-Fatihah karya Ahmad Sanusi.

Pasalnya, tafsir karya ulama nusantara ini sudah lama tenggelam dan tidak dikenal oleh masyarakat, sehingga perlu adanya kalangan yang kembali memperkenalkan kepada masyarakat secara luas. Dengan demikian karya-karya ulama nusantara khususnya dalam bidang tafsir tidak sampai menghilang begitu saja.

Dalam penelitian ini, penulis memilih klasifikasi teori metodologi dan corak yang dimiliki oleh Islah Gusmian sebagai pembedah bagaimana tafsir surat Al-Fatihah ketika di pandang melalui teori milik Islah Gusmian yang terdapat dalam bukunya yakni *Khazanah Tafsir Indonesia*.

Islam Gusmian membagi metodologi kajian terhadap Alquran menjadi beberapa bagian, yakni: Sistematika penyajian, Metode Tafsir, Bentuk Penyajian Tafsir, Gaya Bahasa Penulisan Tafsir, Nuansa Tafsir, Bentuk Penulisan Tafsir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat Mufasir, Keilmuan Mufassir, Asal-usul Literatur tafsir, Pendekatan Tafsir. Namun, penulis hanya memilih aspek hermeneutis yakni metode tafsir, nuansa tafsir dan pendekatan tafsir. Ketiga teori tersebut digunakan untuk membedah tafsir surat al-Fatihah yang tertuang dalam tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin.[16]

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori analisis wacana kritis yang berfokus pada hubungan konteks dan teks. Keterpaduan antara dua unsur tersebut menjadikan sebuah gagasan yang dimiliki oleh seorang tokoh. Teori analisis wacana yang merupakan sebuah bentuk analisis sebuah wacana yang menempatkan bahasa sebagai objek untuk di analisis. Bahasa dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai bahasa tradisional, namun bahasa dalam penelitian ini dimaknai sebagai konteks. Konteks merupakan sebuah bahasa yang di pakai untuk maksud dan penerapan tertentu, termasuk dalam hal budaya khususnya kegamaan.[17] Oleh karenanya, teori tersebut berfungsi sebagai alat pembantu untuk menggali sosio-kultural dalam konteks Ahmad Sanoesi lahir.

G. Telaah Pustaka

Melalui penelusuran dariberbagai literatur terkait didapatkan penelitian sejenis sebagai berikut:

1. Epistemologi Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ilham Kabibur Rahman, Prodi IAT UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Skripsi ini berisi tentang Epistemologi Tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin secara keseluruhan. Penelitian ini menjelaskan tentang tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* dilihat dari kacamata

[16]Irwan, *Skripsi*, Analisis Metodologi Tafsri Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islam Gusmian, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 10), 34.
[17]Eriyanto, *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori epistemologi. Penelitian ini juga menggunakan teori Islah Gusmian sebagai pembedah untuk mengungkap bagaimana sisi metode baik yang berbentuk aspek kepenulisan atau aspek metodologis. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada penggalian-penggalian data yang terdapat pada tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien.* Jadi penulis menggunakan keseluruhan teori Islah Gusmian untuk menggali sistematika penyajian, metode, corak, dan sumber yang dipakai. Namun kekurangannya, terletak pada penggunaan teori epistemologi yang hanya tidak menyuguhkan data penafsiran. Data penafsiran hanya terdapat pada subab metode, corak dan sumber. Sedangkan dalam penjelasan epistemologi yakni validitas penafsiran, penulis tidak menyuguhkan data penafsiran sama sekali.

2. Fungsi Penggunaan Aksara Latin dan Aksara Pegon dalam Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*dan *Malja' al-Thalibin* Karya KH. Ahmad Sanoesi di tulis oleh Yani Yuliani untuk menyelesaikan program S1 pada UIN Sunan Gunung Djati tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang fungsi penggunaan aksara latin dan pegon pada dua tafsir karya Ahmad Sanoesi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi dari penggunan dari aksara latin dan pegon ialah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara luas kepada masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*menggunakan aksara latin sebab objek audien ialah terdiri dari masyarakat umum atau kaum abangan. Adapaun tafsir *Malja' al-Thalibin* menggunakan aksara pegon sebab audien yang dituju ialah kaum santri yakni dunia pesantren. Kedua tafsir tersebut menggunakan aksara yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab audien yang dituju berbeda, karna perbeaan tersebut juga dapat berpengaruh pada substansi penafsiran. Kelebihan dari penelitian ini ialah terfokus pada pengungkapan bagaimana fungsi penggunaan aksara latin dan aksara pegon pada dua karya tafsir yang ditulis oleh Ahmad Sanoesi. Penelitian ini meneguhkan pernyataan bahwa dakwah seharusnya menyesuaikan kepada yang diberi dakwah. Oleh karenanya penelitian tersebut berguna untuk mendukung pendapat tersebut. Kekurangan dari penelitian ini terletak pada subab kerangka teori yakni memaparkan kembali tentang pembahasan sejarah pegon di nusantara yang sebenarnya telah dipaparkan atau dijelaskan panjang lebar pada bab 2. Jadi substansi yang dimaksud dalam subab kerangka teori berbelok pada penjelasan mengenai sejarah penulisan pegon.

3. Metode tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*karya Ahmad Sanoesi yang ditulis oleh Insan Fauzy. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh Ahmad Sanoesi ialah metode tahlili. Dalam segi teologi, tafsir ini lebih cenderung kepada teologi *asyariyah* dan *mazhab* fiqh Syafii, Maliki, Hanafi dan Hanbali serta madzhab tasawuf Sunni. Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ini memiliki nuansa beragama yakni *kalami, tarikhi, fiqhi, ilmi dan hida'i*. Kelebihan penelitian ini tidak hanya mengungkapn tentang penggunaan metode tafsir saja, tapi penulis juga mengungkap sisi kesejarahan kepenulisan tafsir tersebut pada diskursus sosial bangsa Indonesia yang sedang dijajah. Singkantnya, penulis juga menguak sisi kepentingan dari Ahmad Sanoesi dalam menulis tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kekurangan dari penelitian ini terletak pada penulisan abstrak yang tidak menyebutkan tentang penggunaan metode penelitian dan teori penelitian.

4. Kajian Tafsir Indonesia: Analisis terhadap Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi yang ditulis oleh Muhammad Indra Nazarudin. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang penggunaan aspek teknis yang dimulai dari sistematika penyajian, bentuk penyajian, bentuk penulisan, sifat mufasir, sumber rujukan. Sedang dalam aspek metodologis menerangkan tentang nuansa penafsiran dan pendekatan tafsir. Kelebihan dari penelitian ini ialah terletak pada informasi data yang lengkap seperti referensi tentang karya-karya Ahmad Sanoesi dan biografi kronologis Ahmad Sanoesi. Adapun kekurangan dari penelitian ini terletak pada tidak baiknya sisi kepenulisan yaitu penggunaan numbering yang berantakan. Yang seharusnya A, namun meloncat ke H.

H. Metodologi Penelitian

Terkait metodologi penelitian, terdiri dari tiga unsure yaitu metode, pendekatan dan teori. Adapun metode penelitian cara untuk mengolah data yang telah dilakukan dilapangan dalam penyusunan isi penelitian. Pendekatan dalam penelitian merupakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan sesuai yang dikaji. Sedangkan teori merupkan alat lebih khusus untuk memecahkan masalah yang akan dikaji.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian, terdiri dari beberapa metode yaitu induktif, dedukatif, komparatif, korelasional, deskriptif dan lain sebagainya. Adapun, dalam kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menggunakan metode deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta data yang ditemukan dilapangan terkait masalah-masalah yang diteliti yaitu mengenahi penafsiran surat al-Fatihh dalam kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi.

2. Pendekatan Penelitian

Terkait pendekatan dalam kajian diantaranya yaitu pendekatan tafsir, antropologi, psikologi, politik, sosiologi dan lain sebagainya. Adapun dalam pendekatan tafsir yaitu meliputi tafsir maudhu'i, tafsir ijmali, tafsir tahlili, dan tafsir muqarrin. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhui untuk menjawab permasalahan yang dibahas mengenai penafsirat surat al-Fatihah dalam tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien*.

3. Teori Penelitian

Terkait teori penelitian, kajian ini menggunakan teori maudhu'i. sedangkan Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran menggunakan teori penafsiran tahlili, yaitu menafsirkan secara urut berdasarkan mushaf Alquran dimulai dari surat al-Fatihah dengan corak fikih. Akan tetapi, kitabtafsirkarya Ahmad Sanusi hanya tersisa 4 jilid saja sampai surat an-Nisa'.

Adapun langkah-langkah dalam metodologi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang berusaha mengungkapkan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas asli sesuai fakta yang telah ditemukan.[18]

Dalam penelitian ini, data yang akan diungkapkan dalam bentuk narasi verbal yaitukarakteristik dan corak penafsiran surat al-Fatihah dalam tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* Karya Ahmad Sanusi.

Adapun terkait jenis penelitian yang akan digunakan, penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan *(Library Research)* menganalisis dari manuskrip dan kitab-kitab terkait. Selain itu juga dibantu dengan wawancara kepada seseorang yang telah menemukan manuskrip tafsir Tamsjijjatoel karya Ahmad Sanusi.

2. ***Sumber data***

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Adapun sumber primernya yaitu manuskrip tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi. Sedangkan sumber skundernya diantaranya meliputi:

a. Buku KH. Ahmad Sanusi "Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional" yang ditulis oleh Munandi Shaleh.
b. Buku riwayat perjuangan KH. Ahmad Sanusi yang ditulis oleh Miftahul Falah.

3. ***Teknik pengumpulan data***

[18]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data didapatkan melalui metode dokumentasi melalui kajian manuskrip serta kitab, buku atau jurnal yang terkait. Dengan metode tersebut, akan berusaha mengungkapkan fakta data dan menjawab permasalahan secara terperinci terhadap masalah yang akan dikaji.

4. Metode analisis data

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun data-data skunder, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan. Adapun dalam penelitian ini, mengunakan metode deskriptif untuk menjelaskan serta menganalisis metode penafsiran kitab *Tamsjijjatoel Moeslimien* dan corak fiqhi dalam penafsiran surat al-Fatihah terhadap tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanusi.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang berguna untuk mengurutkan dan mensistematikan pembahasannya. Pembahasan tersebut tersusun dari beberapa bab dan subab. Berikut pemaparannya dari bab dan subab tersebut:

Bab pertama membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk bab dua berisi tentan diskursus tentang surat al-Fatihah dan pengertian metode tafsir, metode penafsiran dan corak penafsiran. Selain itu dalam bab ini penulis memasukkan data tentang wacana keagamaan pada era Ahmad Sanoesi.

Bab ketiga berisi tentang biografi Ahmad Sanoesi yang bermulai dari riwayat hidupnya, karya-karya Ahmad Sanoesi, perjalanan, murid-murid, serta terakhir pemikiran Ahmad Sanoesi.

Bab keempat memaparkan tentang fokus penelitian yakni nuansa fiqhiyah dalam surat al-Fatihah dalam tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin. Pada bab ini berisi beberapa subab yakni metode yang digunakan dalam tafsir tersebut, penggunaan corak al-Fatihah serta terakhir respon dan kontribusi tafsir surat al-Fatihah pada kondisi keagamaan waktu itu.

Bab terakhir yakni kelima berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-FATIHAH DAN DISKURSUS AL-FATIHAH DALAM PERSPEKTIFTAFSIR-TAFSIR *FIQHI*

A. Tinjauan Umum tentang Al-Fatihah

1. Teks Ayat dan Terjemahannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (7) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

(1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

(2) Segala puji milik Allah tuhan seluruh alam

(3) Yang maha pengasih dan maha penyayang

(4) Yang memiliki hari Pembalasan

(5) Hanya kepadamu kami menyembah dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan

(6) Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

(7) Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya bukan jalan yang engkau murkai dan bukan jalan yang sesat

2. Muatan Isi dalam Surat Al-Fatihah

a. Pentauhidan yang terdapat dalam ayat yang pertama dan kedua

b. Tentang hari kiamat yang terdapat dalam ayat ke empat

c. Pemurnian ibadah bagi seorang hamba yang terdapat dalam ayat ke empat

d. Tentang ketidakberdayaan manusia dan permintaan tolong hanya kepada Allah yang terdapat pada ayat ke lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bentuk-bentuk manusia dalam menjalani perintah-perintah dari Allah, mereka adalah seseorang yang mendapat karunia yakni taat pada Allah, ada yang tidak taat dan dimurkai oleh Allah, lalu orang-orang yang sesat yang tidak mendapat petunjuk dari Allah.

Kelima isi muatan yang terdapat dalam Surat Al-Fatihah merupakan rangkuman dari keseluruhan Alquran, oleh karenanya Al-Fatihah juga disebut sebagai Ummul Quran yang artinya induk atau inti Alquran. Surat-surat yang lain selain surat al-Fatihah merupakan surat yang membahas lebih jauh mengenai alam, sejarah, manusia yang ditujukan oleh Allah untuk menghayati, meraih serta mengamalkan masalah-masalah yang pokok yang dikandung oleh surat al-Fatihah tersebut.[19]

3. Nama-Nama Surat al-Fatihah

Nama-nama surat yang terdapat di dalam Al-Quran yaitu seperti al-Fatihah, al-Baqarah, dan seterusnya hingga surat yang terakhir, menurut al-Zarkasy dan Imam al-Suyuti merupakan nama-nama yang berasal dari ketetapan dari Rasulullah, meski ulama kedua tersebut tidak menyebutkan secara eksplisit. Namun, apabila dirunut dalam perspektif sejarah, para sahabat telah mengenal nama-nama surat yang terdapat dalam Al-Quran sejak zaman Nabi.[20]

Nama-nama surat yang digunakan untuk menyebut surat al-Fatihah cukup beragam. Nama-nama tersebut dapat diambil dari ketetapan para sahabat dan

[19]M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 9.
[20]Nashiruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabiin, ataupun juga dapat di ambil dari riwayat-riwayat hadis dari Nabi saw.[21] Beberapa nama-nama surat yang dipakai dalam penyebutan surat al-Fatihah yakni: *Fatihatul Kitab, Fatihatul Quran, Ummul Kitab, Ummul Quran, Al-Quran al-Adzim, Al-Sabul Masani, al-Wafiyah, al-Kanz, al-Kafiyah, al-Asas, al-Nur, al-Hamd, al-Syukur, al-Hamd Aula, al-Hamd Qushra, al-Ruqyah, al-Syifa, al-Syafiyah, al-Shalat, al-Lazimah, al-Dua, al-Sual, al-Ta'lim al-Mas'alah, Surat al-Munajah, al-Tafwid.*[22]

4. Hitungan Jumlah Ayat, Huruf dan Kata

Jumlah ayat dalam surat al-Fatihah ada tujuh ayat. Dalam hal ini para ulama telah bersepakat dan tidak ada yang saling beda pendapat. Namun, dalam pandangan Umar bin Abid, surat al-Fatihah memuat delapan ayat, atau pendapat Husain al-Jafi yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah terdiri dari enam. Kedua pendapat ulama tersebut merupakan pendapat yang lemah karena riwayatnya *syadz*. Para ulama senantiasa berbeda pendapat dalam hal peletakan *basmalah*. Apakah ia merupakan satu ayat yang berdiri sendiri atau sebaliknya, menjadi bagian dari surat al-Fatihah. Mengenai tentang jumlah huruf dan jumlah kata yang terdapat dalam Surat al-Fatihah temuat hingga 25 lafadz dan 113 huruf.[23]

5. Asbab al-Nuzul

Mengenai tentang turunnya surat al-Fatihah. Para Ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah turun di Makkah pada

---

[21]Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 28.
[22]Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Cairo: Dar al-Fikr, tt), 55.
[23]Anwar Mujahidin, *Pemurnian Tafsir Surat al-Fatihah (Analisis Struktural terhadap Pemikiran Ibn Katsir dalam Karyanya Tafsir al-Quran al-Adzim* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa awal kenabian. Namun para ulama menyangkalnya, bahwa surat al-Fatihah turun di Madinah. Akan tetapi pendapat ini juga menimbulkan keraguan karena jika surat al-Fatihah turun di Madinah, maka Nabi dan para pengikutnya tidak memiliki doa selama 12 tahun.[24]

Adab salah satu riwayat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah turun setelah surat al-Muddatsir, namun riwayat yang lain mengatakan bahwa turun di Madinah pasca Nabi telah hijrah kesana. Lalu sebagian dari para Ulama mempunyai kesimpulan bahwa surat al-Fatihah mempunyai waktu turun dua kali, yakni sekali pada saat sebelum hijrah dan Nabi Muhammad masih berada di Makkah. Kedua saat Nabi telah hijrah ke Madinah. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa separuh dari surat al-Fatihah turund di Makkah sebagian yang lain turun di Madinah.[25]

Namun, penulis lebih memilih pendapat yang paling terkenal atau masyhur bahwa surat al-Fatihah turun di Makkah. Sebab, surat tersebut terkenal dengan sebutan *sabul masani* yang berarti tujuh ayat yang diulang-ulang. Sedang riwayat yang mengatakan bahwa Allah menurunkan Sabul Masani kepada Nabi yakni saat Nabi masih bertempat di Makkah. Riwayat tersebut terdapat pada QS. Al-Hijr 87:

(87) وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

[24]Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudlali, *Pengantat Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa Bandung, 2005), 228
[25] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan sungguh, kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang agung."

Telah dimufakatkan oleh para ulama tentanb turunnya surat al-Hijr di atas turun pada saat nabi berada di Makkah belum hijrah ke Madinah. Juga alasan lain mengenai kewajiban shalat lima waktu yang telah diwajibkan sejak Nabi di Makkah, sedang Nabi mengatakan bahwa "tidak sah shalat seseorang tanpa membaca surat al-Fatihah"[26]

6. Keistimewaan Surat al-Fatihah

Banyak ditemukan riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan keistimewaan surat al-Fatihah, namun hal tersebut juga tidak menjadikan bahwa surat al-Fatihah lebih mulia daripada surat-surat yang lain. Namun riwayat-riwayat hadis yang mengatakan mengenai surat atau ayat yang ada dalam Alquran hanya ditujukan untuk menguraikan kelebihan tentang arti-arti dan makna yang termuat didalamnya.

Berikut beberapa keistimewaan Alquran yang dijelaskan oleh beberapa hadis:[27]

a) Surat al-Fatihah hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad
b) Surat al-Fatihah dapat digunakan sebagai obat ataupun mantra
c) Salah satu rukun shalat, jadi jika tidak membacanya maka shalat seseorang tidak akan sah
d) Jawaban langsung yang diberikan oleh Allah

[26]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 5
[27]Rofida Ulya, *Skripsi*, Tafsir Surat al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifai dalam Kitab Nazam Tasfiyah (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 46-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Diskursus Al-Fatihah dalam PerspektifTafsir-Tafsir *Fiqhi*

Dalam tafsir Fathul Qodir karya Imam Asy-Syaukani, diterangkan bahwa Al-Fatihah merupakan sebuah permulaan yang dengannya sesuatu itu terbuka. Dalam penafsirannya, ia mengungkapkan tidak hanya murni tentang penafsiran kata per kata saja, namun juga menjelaskan tentang keutamaan surat al-Fatihah, keutamaan *basmalah*, keutamaan *al-hamd*, manfaat disyariatkannya membaca *amiin* setelah bacaan al-Fatihah.

Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa setan mencuri ayat-ayat al-Quran yang paling agung dari manusia yaitu *bismillahirrahmanirrahim*. Tidak hanya hanya itu, Imam Syaukani juga meriwayatkan tentang riwayat bahwa yang disampaikan pertama kali oleh Jibril kepada Nabi Muhammad adalah *bismillahirrahmanirrahim*. Namun riwayat itu dhaif. Bismillah disyariatkan oleh Allah untuk dibaca pada aktivitas-aktivitas tertentu. Seperti halnya ketika hendak berwudlu, hendak menyembelih, hendak makan, hendak bersetubuh dengan istri, dan sebagainya.[28]

Sedangkan dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, menafsirkan surat al-Fatihah dengan perincian tentang macam-macam Qiraat yang terdapat pada surat al-Fatihah, kandungan surat, Nama-nama surat al-Fatihah, keutamaan-keutamaan surat, I'rab yang terkandung didalamnya, keindahan balaghah, Mufradat lughawi, membaca amin dengan suara keras atau samar, tafsir dan penjelasan. Sedangkan dalam sisi fiqhiyah atau hukum yang dipaparkan oleh Wahbah Zuhaili adalah seputar memuji Allah, membaca al-Fatihah di dalam

[28]Asy Syaukany, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2008) juz 1, 53-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, menghayati makna-makna al-Fatihah, bacaan-bacaan selain orang Arab, membaca amin oleh orang yang shalat.

Adapun dalam pemaparannya, Wahbah Zuhaili tidak hanya menjelaskan dalam satu perspektif madzhab saja yaitu mazhab Syafii, namun juga memaparkan dari mazhab-madzhab yang lainnya, seperti Hanafi, Maliki, Hanbali. Hal ini terlihat ketika menjelaskan tentang membaca amin oleh orang-orang yang sedang shalat. Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa seluruh ulama telah bersepakat bahwa orang yang shalat sendirian membaca amin. Namun ketika berjamaah maka imam membacanya dengan suara yang samar. Hal itu menurut Abu Hanifah dan pendapat yang rajih dalam mazhab Maliki. Sedang menurut Imam Malik bahwa imam tidak harus membaca amin, namun yang membaca amin adalah para makmun yang berada dibelakangnya.[29]

Dalam tafsir Imam Qurtubi, penafsiran al-Fatihah dimulai dari penafsiran al-Fatihah. Dalam hal ini Imam Qurtubi memisah antara pembahasan *basmalah* dan bab keutamaan dan nama-nama surah al-Fatihah. Bab keutamaan tersebut dijadikan oleh Imam Qurtubi terletak pada bab 1.[30] Dalam bab basmalah, Imam Qurtubi menjelaskan *basmalah* kepada tujuh masalah, yang salah satunya yakni basmalah merupakan sumpah tuhan yang diturunkan pada setiap awal surat. Dia bersumpah pada seluruh hamba-hambanya: “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya lafadz-lafadz yang kau meletakkan pada surat ini ialah sebuah kebenaran. Aku akan memenuhi seluruh yang Aku jamin dalam surat ini, yakni berupa kelembutanKu, janji-janji serta kebaikan-kebaikan Ku. *Basmalah*

[29]Wahbab Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) juz 1, 30-43.
[30]Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) juz 1, 237-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan Allah kepada umat Muhammad yang dikhususkan setelah Dia berikan kepada Nabi Sulaiman.[31]

Dalam *basmalah* terkandung seluruh syariat yang ada. Sebab dalam kalimat tersebut menunjukkan kepada Dzat dan sifat-sifat Allah. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang benar.[32] Setelah itu, Imam Qurtubi menjelaskan bab satu yang berisi tentang keutamaan dan nama-nama surat al-Fatihah. Dalam bab ini terdapat tujuh masalah, yang salah satunya membahas keutamaan sebagian surat dan ayat atas sebagian yang lain. Ada ulama yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak ada seperti pendapat al-Busti. Namun sebaliknya ada ulama yang menyatakan bahwa ada keutamaan ayat dan surat atas sebagian yang lain, hal ini seperti pendapat Ibn Al-Hishar.[33]

Setelah menjelaskan nama-nama, Imam Qurtubi menjelaskan tentang diturunkannya surat al-Fatihah dan hukum-hukumnya. Penjelasan mengenai hukum-hukum tersebut meliputi kewajiban membaca surat al-Fatihah didalam shalat. Penjelasan tentang hukum-hukum seputar surat al-Fatihah tidak dijelaskan secara luas, karna hanya terdapat bagaimana hukum membaca surat al-Fatihah.

Pada bab selanjutnya, Imam Qurtubi menjelaskan tentang ucapan amin setelah al-Fatihah, ia menjelaskan dengan delapan masalah. Dalam bab ini, Imam Qurtubi juga tidak menyinggung permasalahan fiqhi yang luas. Ia hanya menjelaskan secara singkat hanya dalam satu soal yakni apakah imam boleh mengucapkan amin dan mengeraskannya. Untuk menjelaskan persoalan tersebut,

---

[31]Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) juz 1, 237.
[32]*Ibid*, 237.
[33]*IBid*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Qurtubi mengutip dari beberapa mazhab, seperti Imam Syafii dan Malik. Sedangkan madzhab selain kedua imam tersebut tidak dijelaskannya secara jauh, ia kemudian hanya mengutip riwayat-riwayat untuk menguatkan pendapat dari Imam Syafii dan Malik tersebut.[34]

Kemudian pada bab selanjutnya, Imam Qurtubi menjelaskan tentang makna, bacaan, irab serta keutamaan orang-orang yang memuji Allah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. Dalam bab ini Imam Qurtubi membagi pada tiga puluh enam masalah.[35]

Penjelasan tentang al-Fatihah tidak hanya berhenti pada tempat ini, namun Imam Qurtubi juga menjelaskan bahwa keutamaan al-Fatihah juga akan dijelaskan pada ayat tentang al-Kursi dan akhir surat al-Baqarah, awal surat al-Imran. Pada tempat-tempat tersebut akan dijelaskan lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tafsir Imam Qurtubi yang dikenal sebagai tafsir yang bernuansa fiqhi masih menjelaskan hukum-hukum yang sedikit ketika menafsirkan surat al-Fatihah, yakni hanya menjelaskan tentang hukum membaca surat al-Fatihah didalam shalat.

---

[34]*Ibid*, 328-330.
[35]*IBid*, 334-388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AHMAD SANOESI DAN TAFSIR *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

A. Profil Ahmad Sanoesi

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Ahmad Sanoesi merupakan sosok ulama yang lahir di Desa Cantayan, Kecamatan Cibadak, Sukabumi Jawa Barat, tepatnya pada 18 September 1888.[36] Ayahnya merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Cantayan di Sukabumi.

Sebagai salah satu anak seorang Kyai di Jawa Barat, Ahmad Sanoesi kecil mendapat pelayanan yang cukup spesial, dari kalangan santri hingga masyarakat setempat di wilayah pesantren ayahnya. Keinginan-keinginan Ahmad Sanoesi kecil jarang dibantah, namun sebaliknya manakala perilakunya mengandung hal-hal yang berseberangan dengan norma-norma agama, maka orang-orang disekitarnya akan memperingatkan maupun menghalanginya. Tidak hanya terbatas pada persoalan dosa, namun juga dapat mencoreng nama baik orang tuanya sebagai seorang kyai yang disegani. Jadi dapat dikatakan, bahwa Ahmad Sanoesi kecil telah memperoleh pendidikan internal berkenaan dengan norma-norma agama.[37]

Menginjak usia tujuh tahun hingga usia lima belas tahun, Ahmad Sanoesi mendapat pelajaran-pelajaran tentang agama Islam dari ayahnya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga mendapat pengajaran tentang bagaimana menulis menggunakan huruf Arab serta latin. Ia mempelajari keterampilan tersebut secara bersama-sama

---

[36]Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya,* (Jakarta: Pustaka Jaya), 347.
[37]Mohammad Iskandar, *Kyai Haji Ajeungan Ahmad Sanusi,* (Jakarta: Pengurus Besar PUI, 1993), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan saudara kandungnya serta santri-santri di Pondok Pesantren Cantayan. Namun, Ahmad Sanusi muda tidak pernah memperoleh pengajaran dari pendidikan formal.[38]

Di tahun 1903 M, Ahmad Sanoesi memulai pengembaraannya untuk menuntut ilmu. Atas suruhan ayahnya, ia berguru kepada beberapa ulama di tempatnya sendiri, yakni wilayah Jawa Barat. Nama-nama kyai yang pernah ia temui untuk belajar adalah KH. Muhammad Aswar di Pesantren Salajambe Cisaat, KH. Muhammad Siddik di Pesantren Sukamantri Jawa Cisaat, KH. Djaenal Arif di Sukaraja, lalu di lanjutkan ke Pesantren Cilaku dan Ciajag di Cianjur, kemudian berguru kepada KH. Sudjai' di Pesantren Gudang Tasikmalaya dan KH. Syatibi di Pesantren Gentur.[39] Pesantren Buniasih Cianjur, Pesantren Keresek Blubur Limbangan, Garut, Pesantren Sumursari, Garut.[40] Namun perlu diketahui, dalam proses menuntut ilmunya di tiap Pondok Pesantren, Ahmad Sanoesi hanya menghabiskan waktu antara dua bulan sampai genap satu tahun.[41] Dalam proses *nyantri*-nya, Ahmad Sanoesi menyelesaikannya dalam tempo singkat, yakni empat setengah tahun, sebelum menikah serta menjalankan ibadah Haji pada tahun 1910.[42]

Setelah menjalankan ibadah Haji, KH. Ahmad Sanoesi bersama istrinya mengambil pilihan untuk hidup di Mekkah selama lima tahun dengan tujuan

---

[38]Hasan Basri, *Laporan Penelitian dan Penulisan KH. Ahmad Sanusi* (Proyek Penelitian Depag, 1986), 22.
[39]AM. Sipathoer, *Lukisan Tentang Para Pemimpin,* (Semarang: Pustaka Harapan, 1946), 71.
[40]Ilham Chabibur Rahman, *Skripsi,* "Epistemologi Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* Karya Ahmad Sanoesi, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019), 45.
[41]Hasan Basri, *Laporan Penelitian*..., 22.
[42]Asep Mukhtar Mawardi, *Skrpsi*, Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950 (Semarang: Thesis Asep Mukhtar Mawardi, Pascasarjana UNDIP, 2011), 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menambah keilmuan dari para Syeikh yang ada disana. Tidak hanya itu, Ahmad Sanoesi juga sering bersilaturrahmi kepada beberapa ulama yang berasal dari Nusantara untuk berdiskusi serta mengambil ilmunya. Nama ulama Nusantara yang pernah ia kunjungi selama di Mekkah yakni Syaikh Mahfudz Tremas yang berasal dari daerah Tremas, Pacitan.[43] Berikut secara lengkap paparkan nama-nama yang menjadi guru atau pernah di kunjungi oleh Ahmad Sanoesi:

a. Dari kalangan Ulama:
    1) Syaikh Shaleh Bafadil
    2) Syaikh Maliki
    3) Syaikh Ali Thayib
    4) Syaikh Said Jamani
    5) H. Muhammad Jinaedi
    6) H. Abdullah Jamawi
b. Dari kalangan ulama pergerakan:
    1) KH. Abdul Halim (Pendiri PUI Majalengka)
    2) Raden Haji Abdul Muluk (Tokoh Sarekat Islam)
    3) KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama)
    4) KH. Mas Mansyur (Tokoh dari Muhammadiyah).

Setelah selesai menetap di Makkah, tepat pada tahun 1915, Ahmad Sanoesi kembali ke Indonesia dan menetap kembali di tanah kelahirannya, Sukabumi. Ia membantu sepak terjang ayahnya dalam merawat Pesantren Cantayan yang telah di rintisnya. Dalam hal mengelola Pesantren, Ahmad Sanoesi memakai metode

[43]H. Istikhori, "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi saw Asal Sukabumi, *Jurnal Refleksi*, Vol. 18, No. 1 (April 2019)", 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan oleh para gurunya saat belajar di Makkah. Cara menjelaskannya sistematis serta mendalam membuat Ahmad Sanoesi lebih cepat memahamkan keilmuannya kepada para santri serta masyakat. Dengan ciri khasnya tersebut, beliau di juluki sebagai ajengan Genteng atau ajengen Cantayan.[44]

Selain membawa kemudahan dalam menjelaskan ilmu-ilmu agama, Ahmad Sanoesi juga mulai memperbaharui kurikulum-kurikulum yang sejak dahulu telah ada. Ia mulai dengan menciptakan diskusi-diskusi keilmuan berkenaan tentang masalah-masalah yang sedang terjadi pada masa itu. Nuansa kebebasan berpikir pun di investasikan pada santri-santrinya hingga akhirnya mereka punya tradisi untuk bertanya serta mengajukan pendapat masing-masing untuk memahami Islam secara lebih dalam.[45]

Ahmad Sanoesi mulai di kenal secara luas pada era tahun 1917. Ia memulai menunjukkan kemampuannya dalam bidang tulis-menulis yang akhirnya lahirlah karya pertamanya sejak kembali di tanah kelahirannya yaitu *al-Lu'lu' al-Nadi>d*. Kitab tersebut membahas tentang persoalan tauhid dengan sajian berupa bentuk tanya jawab. Setelah ia terbitkan, buku tersebut beredar secaral luas hingga namanya di kenali oleh beberapa wilayah yang lebih luas. Akibatnya, banyak para santri mulai memadati pesantren milik ayahnya hingga pesatren tersebut melebihi batas yang sewajarnya. Pada akhirnya, atas anjuran ayahnya, Ahmad Sanoesi membangun pesantren sendiri di wilayah Genteng, Sukabumi yang lalu lebih dikenal dengan pesantren Genteng.[46]

---

[44]*Ibid*, 33.
[45]Mohammad Iskandar, *Kyai Haji Ajeungan*..., 4.
[46]Hasan Basri, *Laporan Penelitia*..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-karya

a. Kitab tentang Tafsir Alquran dan Ilmu Tajwid

1) Tafsir Surat Jasin
2) Tafsir Surat Tabarok
3) Tafsir Surat Waqiah
4) Tafsir Surat Dukhon
5) Raudhatul 'Irfan
6) *Tamsjijjatoel Moeslimien*
7) Tijanul Gilman
8) Sirojul Mu'minin
9) Tafsir Surat Kahfi
10) Hilalul Iman
11) Silahul Irfan

b. Kitab tentang Hadis

1) Tafsir Bukhori
2) Al-Hidajah

c. Kitab tentang Ilmu Tauhid

1) Al-Loe Loe Oen Nadid (tentang Bahasan Ilmu-Ilmu Tauhid)
2) Matan Ibrahim Bajuri
3) Matan Sanusi
4) Majmaul Fawaid
5) Tauhidul Muslimin
6) Tarjamah Jauharatuttauhid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Al-Mufhimat

8) Hilyatul Aqli

9) Al-Mutahhirat

10) Noeroel Yaqin

11) Usul al-Islam

12) Assoejoefoessorimah (Membahas tentang Macam Bidah)

13) Silahul Mahijah Firqoh

d. Bidang Ilmu Fikih

1) Jauharatul Mardijah

2) Tarjamah Fiqh Akbar

3) Hilyatul Ghulam

4) Miftah Darissalam

5) Al-Adwijatoessafiah

6) Uqudul Fahiroh

7) Targhib Tarhib

8) Qowanid Diniyah

9) Hidayatus Shomad

10) Talqin

11) Kasyifatul Auham

12) Al-Isjaroh

13) Al-Oehoed fi Hoedoed

14) Ijtihad Taqlid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. BidangKeilmuan Bahasa Arab

1) Matan Shorof Bina
2) Bahasan Nadzom Jaqoeloe (tentang Ilmu Shorof)
3) Tanwiru Ribat (Syarh Nadzom Imrithi)
4) Kasyfunniqob (terjemahan Qowaidul Irab)
5) Doeroesoenahwijjah (Membahas tentang Jurumiyah)
6) Kitab tentang Akhlak Tasawuf, Thariqah, Doa-Doa, Wirid
7) Matoliul Anwar
8) Miftahul Ghina
9) Misbahul Falah
10) Sirajul Afkar
11) Kawakibuddurriyah
12) Asmaul Husna
13) Fadoilul Kasbi
14) Majmaatul Mufidah
15) Fadhoilul Kasbi
16) Dalilussairin
17) Fahrul Albab
18) Attamsjijjatoel Islamiyyah
19) Mandumaturrijal
20) Aqiduddurur
21) Manaqib Syaikh Abdul Qodil Jilani
22) Tarjamah Kitab al-Hikam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23) Jawahirul Bahijah

24) Tarbiyatul Islam

f. Bidang Ilmu Mantiq

1) Moethijjatoel Goelam

g. Bidang Ilmu Badi dan Ilmu Bayan

1) Kalimatul Mubayyinah

2) Kifayatul Mubtadi'

h. Bidang Sejarah

1) Lidjamoel Goeddar

2) Miftahurrohmah

3) Tarikh Ahli Sunnah

i. Bidang Hari Jum'ah

1) Sirajul Ummah

2) Fathul Muqlatain

3) Tanbihutthalabah

j. Bidang Munadzoroh

1) Tarjamah Ilmu Munadzoroh

k. Keilmuan Lainnya

1) Nurul Iman

2) Tablighul Islam

3) Hujjatul Qoriyyah

4) Tasqiqul Auham

5) Silahul Basil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Arroed'oedijjah
7) Tahdzirul Awam
8) Kalimatul Muzhiqoh
9) Al-Mufid
10) Hidayatul Adzkiya
11) Sirajul Wahad
12) Miftahul Jannah
13) Tarjamah Ayyuhal Walad
14) Tarjamah Risalah Qudsiyyah
15) Tanwiruddzolam fi firaq Islam

3. Karir Politik

Pada tahun 1915, KH. Ahmad Sanusi masuk dan bergabung ke Syarikat Islam yang lebih dikenal dengan singkatan SI. Ia masuk kepada organisasi tersebut tanpa di ambil sumpar serta di angkat menjadi seorang Penasihat. Ia masuk pada organisasi SI dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu 1) Ketertarikannya pada Syarikat Islam setelah mengetahui AD/ARTnya, 2) Menganut jalan para ulama yang lebih senior atau lebih dahulu tinggal di Makkah serta telah menjadi anggota resmi Syarikat Islam. Dua tahun sebelum masuknya KH. Ahmad Sanusi ke Makkah, ia telah di ajak terlebih dahulu oleh R.H Abdul Muluk pada saat ia masih mukim di Makkah. Di sisi lain, masuknya KH. Ahmad Sanusi ke Syarikat Islam menjadikan Masyumi mengklaim KH. Ahmad Sanusi sebagai pengkhianat, dikarenakan ia sudah terlalu jauh masuk ke dalam ranah politik praktis, -yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Masyumi- ia teguh mendukung sepenuhnya model demokrasi yang di gagas oleh Ir. Soekarno.[47]

KH. Ahmad Sanusi merupakan tokoh yang mendirikan Al-Ittihadul Islamiyyah (AII) secara aklamasi, sekaligus mengumumkan dirinya sendiri sebagai ketua. Setelah berdiri, empat bulan kemudian AII mempunyai 24 cabang yang tersebar di wilayah Sukabumi, Cianjur, Bogor, Batavia, Priangan Tengah, Bandung dan Priangan Timur. AII mengadakan kongres pertamanya pada tahun 1935.[48]

B. Latar Belakang Judul Tafsir

Ahmad Sanoesi memberikan judul karya tafsirnya dengan Tamsjijjatoel-Moeslimien fie tafsieri Kalami-Rabbil'alamien. Tidak sampai disitu, Ahmad Sanoesi menambahkan beberapa kalimat sesudahnya yakni dengan kalimat "menindakkan sekalian orang Islam, di dalam menafsierkan firman Toehan seroe sekalian 'alam."

Dalam sampul yang memuat judul tersebut merupakan jenis sampul yang termasuk cover yang mewah pada zaman saat itu. Dilihat tafsir segi judul, Ahmad Sanoesi meniatkan untuk menulis tafsir yang tidak hanya diperuntukkan kepada kaum santri saja, namun juga ia menulis tafsir yang dapat menyentuh kepada seluruh kaum muslim secara umum. Oleh karenanya, Ahmad Sanoesi memberikan judul tafsirnya dengan judul yang jika diterjemahkan kepada bahasa

[47]H. Istikhori, "K.H. Ahmad Sanusi..., 33.
[48]*Ibid,* 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia ialah Jalan umat Islam dalam memahami firman-firman Tuhan sekalian alam.[49]

C. Sumber Penafsiran

Secara istilah sumber artinya asal, mata air, sumber dari kabar yang boleh dipercaya.[50] Jika di sandingkan dengan kata penafsiran, maka dapat berarti asal atau sumber yang digunakan oleh seseorang dalam memaparkan pendapatnya atau penafsirannya. Menurut ilmu-ilmu Alquran, sumber penafsiran dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni: 1) *Bi Ma'tsur*, 2) Bi Ra'yi, 3) Bi al-Isyari.[51] Berbeda pembagian ketika merujuk pada pengelompokan yang dilakukan oleh Prof. Ridwlan Nasir, yaitu: 1) Metode *bi al-Ma'sur*, 2) bi Al-Ra'yi, 3) Bi al-Iqtiran.[52]

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi dalam karya tafsirnya Tamsjijjatoel Moeslimin adalah dengan perpaduan antara *bi al-Ma'tsur* serta *bi al-Ra'y*. Namun lebih cenderung dalam penggunaan *bi al-Ma'tsur* nya.

Sebagai contoh, pada surat Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (26)

[49]Edi Komaruddin, Ed. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, dan Aceh", dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15, No. 2 (Desember 2018), 188.

[50]Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, tth), 454.
[51]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349-368; Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran* (Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara, tth), 327.
[52]M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar daripadanya. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui bahwa perumpamaan itu adalah benar dari tuhan mereka, tetapi mereka yang *kafir* mengatakan "apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan, perumpamaan itulah banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang *fasik*".

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ahmad Sanusi lalu menguraikan Asbab al-Nuzul. Ia menjelaskan bahwa ayat ini turun di zaman Nabi, orang-orang *musyrikin* serta orang Yahudi. Ketika diturunkan surat al-Nahl, surat al-Ankabut, dan surat al-Naml, mereka (orang-orang *musyrikin* dan Yahudi) berkata: "untuk apa Tuhan menceritakan tentang segala perkara-perkara yang rendah itu?. Kemudian turunlah ayat di atas.[53]

Penjelasannya melalui *asbab al-nuzul* merupakan tanda bahwa ia perlu merujuk kepada hadis yang memuat alasan-alasan diturunkannya sebuah ayat. Sesuai pengertian tafsir *bi al-Ma'tsur*, menjelaskan Alquran dengan hadis merupakan salah satu dari pengertian model tersebut.

Selain menggunakan *bi al-Ma'tsur*, ia juga mengungkapkan pandangannya sendiri yakni menggunakan akal pikiran sendiri. Dalam *ulum al-Quran* pengunaan terhadap akal tersebut dinamakan dengan tafsir *bi ra'yi*. Berikut contoh penafsiran KH. Ahmad Sanusi yang mencoba menafsirkan menurut pemahaman akal beliau:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (60)

[53]Ahmad Sanusi, *Tamsjijjatoel Moeslimien*, no. 4, Januari 1935, 99-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para mualaf (orang baru masuk Islam) yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang yang berhutang, yang berjalan di jalan Allah serta yang sedang dalam perjalanan, sebagai sebuah ketetapan yang telah diwajibkan oleh Allah, dan Allah Maha Tahu serta Maha Bijaksana.

KH. Ahmad Sanusi menafsirkan ayat di atas dengan memerinci siapa saja yang berhak menerima zakat. Ia menjelaskan satu persatu definisi dari lafad-lafad tersebut, yaitu: 1) fakir yakni orang yang berpenghasilan rendah yang hanya dapat memenuhi setengah atau kurang dari kebutuhannya selama sehari-hari, 2) Miskin yakni orang yang berpenghasilan hanya dapat memenuhi lebih sedikit dari setengah keperluannya sehari-hari, 3) ‘Amilin yakni orang yang di percaya oleh ulama setempat sebagai pengumpul serta pembagi zakat kepada para mustahiq zakat. Hak sebagai penerima zakat (mustahiq) bisa gugur ketika: a) para pembayar wajib zakat membagikannya secara pribadi tanpa perantara ‘amilin, b) para ‘amilin tersebut merupakan orang yang mampu secara finansial, 4) Muallaf yaitu orang yang imannya lemah, jika ia di tawari untuk berpindah pada agama lain, maka kemungkinan besar ia akan menjadi seorang yang murtad, oleh karenanya zakat tersebut harus disalurkan kepadanya sebagai penambah imannya, 5) Budak yaitu seluruh budak yang di beli yang telah ada perjanjian dengan pemiliknya untuk menebus statusnya dengan cara mengansur (cicilan), 6) Gharimin yakni orang yang mempunyai hutang sebab menyelesaikan perselisihan dua orang yang sama-sama muslim, meskipun ia orang yang mampu tetapi ia berhak untuk menerima zakat, 7) Sabilillah yakni orang yang berjuang (perang) dijalan Allah, 8) Ibn al-Sabil yakni orang yang dalam perjalanan jauh serta sedang berkunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke tempat pengumpulan zakat, sementara orang tersebut tidak memiliki biaya untuk kembali ke tempat asalnya.[54]

D. Metode Tafsir

Dalam ilmu-ilmu Alquran, metode penafsiran mempunyai beragam bentuk yaitu: 1) Metode tahlili, 2) Metode Ijmali, 3) Metode Muqaran, 4) Metode Maudhui. Tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin merupakan karya tafsir yang menggunakan metode ijmali atau global. Secara ijmali artinya menyajikan penafsiran yang penjelasannya di uraikan secara singkat serta umum atau global. Metode Ijmali cukup menitikberatkan pada inti serta maksud ayat-ayat yang di bahas.

Namun di dalam literatur lain, tafsir Ijmali juga mengandung penyajian secara rinci. Hal ini juga terdapat dalam penafsiran KH. Ahmad Sanusi ketika menafsirkan surat Al-Baqarah 183 yang sampai memakan dua puluh dua halaman penuh. Ia dalam menafsirkan ayat per ayat lainnya di sajikan secara singkat, namun terkadang juga memaparkan makan dan penafsiran ayat lain dengan cara mendalam dan terperinci.

Contoh yang lain juga terdapat dalam penafsirannya pada surat Al-Baqarah 26. Ia mengarisbawahi kata *yastahyi* yang mempunyai asal kata malu, namun makna tersebut mustahil bagi Allah, karna malu merupakan perilaku yang yang lahir dari sifat takut dicela, lalu ia mengambil makna dengan (‘aqibah) malu yakni meninggalkan atau berpaling. Kemudian, ia menjelaskan lafa *yudhillu* yang

[54]Ahmad Sanusi, *Tafsir*..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna menyesatkan atau bidah. Ketika menjelaskan lafad tersebut nuansa keindonesiannya terlihat yakni ia menguraikan bahwa tidak selurh perkara yang dikerjakan pada periode Nabi merupakan bidah. Di barengi kutipan hadis yang beliau ambil yang mempunyai kandungan bahwa bidah tidak seluruhnya menyesatkan, terdapat juga bidah yang baik.[55]

E. Corak Tafsir

Dalam pandangan Nashiruddin Baidan, sebuah karya tafsir mempunyai berbagai corak, yaitu: corak falsafi, corak fiqh, corak bayani, corak sufi, corak ilmi, dan corak adabi ijtimai.[56] Selain corak-corak tersebut juga ditemukan corak yang lebih condong pada sosial-kemasyarakatan tanpa berputar pada analisa bahasa, juga ditemukan corak teologi serta corak tarbawi. Karya tafsir karangan KH. Ahmad Sanusi yaitu Tamsjijjatoel Moeslimin merupakan karya tafsir yang mengandung corak fiqhi, dikarenakan pemabahasan-pembahasannya lebih banyak menekankan kepada hukum. Hal ini banyak terlihat pada banyak penafsiran beliau. Salah satunya pada Surat al-Baqarah 3:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“.....dan menafkahkan sebagian hartanya kepada mereka.”

Ahmad Sanusi menjelaskan ayat di atas dengan cara menggaris bawahi lafad *yunfiqun* terlebih dahulu. Kemudian ia menafsirkan *yunfiqun* dengan zakat. Setelah menafsirkannya dengan zakat, KH. Ahmad Sanusi menguraikan segala

[55]Ahmad Sanusi, *Tafsir...*, 102-104.
[56]Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam aspek tentang di sertai dengan hukum-hukumya. Ia menguraikan tentang definisi zakat, jenis-jenis benda yang wajib dikeluarkan zakatnya, penerima zakat, tempat mengeluarkan zakat, faidah-faidah dibalik syariat zakat, manfaat zakat, dan seterusnya. Pembahasan mengenai zakat tersebut hingga menghabiskan sebelas halaman.[57]

Selain ayat di atas, penafsiran KH. Ahmad Sanusi yang lebih menekankan aspek fiqh juga terlihat ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

"Wahai orang-orang yang beriman, telah ditetapkan pada kalian semua untuk berpuasa sebagaimana yang telah ditetapkan pada orang-orang sebelum kalian semua agar kalian semua menjadi orang yang bertakwa"

Ahmad Sanusi menafsirkan ayat di atas dengan memberikan penjelasan yang dalam tentang puasa, hukum puasa, manfaat puasa. Penjelasan tersebut memakan hingga 22 halaman.[58] Selain itu, ayat-ayat tentang ketentuan ibadah haji dan umrah, hukum-hukumnya, rukun serta sunnahnya, ia menafsirkannya dengan menjelaskan secara dalam hingga mencapai 47 halaman.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi merupakan karya tafsir yang mengandung corak fiqh. Yang lebih mempriotiskan aspek-aspek fiqh daripada aspek-aspek yang lain seperti ayat-ayat teologi, ayat-ayat sufi, ayat-ayat kisah, dan seterusnya.

F. Diskursus Ahmad Sanoesi dan Ruang Lingkup Kehidupan Sosial

[57]Ahmad Sanusi, *Tafsir Tamsjijjatoel*..., 47-58.
[58]Ahmad Sanusi, *Tafsir Tamjijjatoel*..., *509*-531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarahnya, Ahmad Sanoesi merupakan sosok ulama yang lahir pada era pemerintahan Hindia Belanda dan era pemerintahan pendudukan Japan. Sikap yang ia tunjukkan saat berhadapan dengan pemerintahan Hindia Belanda adalah memilih berada dalam konflik, dan sebaliknya ia memilih jalan simpati ketika berhadapan pada kependudukan japan.

Tahun 1926, Ahmad Sanoesi diasingkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sebab tersebar informasi bahwa Ahmad Sanoesi telah mempunyai siasat atau kongkalikong dengan kyai Samin untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Sukabumi pada saat itu. Ahmad Sanoesi awalnya ditahan selama dua tahun tanpa sebuah putusan pengadilan, kemudian dua tahun setelahnya pada tahun 1928 Ahmad Sanoesi diasingkan ke Kampung Bali, Batavia. Namun alasan pengasingan tersebut lebih kepada gerakan Ahmad Sanoesi yang dinilai berbahaya bagi ketenanagan dan ketertiban umum di wilayah Priangan Barat sebab para murid dan pengikut Ahmad Sanoesi semakan besar.[59]

Dalam bidang keagamaan, tradisi *mondok* ke beberapa pesantren pada era Ahmad Sanoesi telah menjadi tradisi yang familiar. Telah banyak pondok-pondok yang muncul pada saat itu. Namun, tradisi mengembara mencari ilmu tersebut tidak hanya sekitar pada daerah Indonesia saja, khususnya Jawa. Namun juga berlaku pada perjalanan menunut ilmu yang jauh, yakni seperti ke wilayah Makkah.[60]

Ulama-ulama yang hidup semasa dengan Ahmad Sanoesi merupakan model ulama yang birokrat. Ulama birokrat juga disebut sebagai ulama *kaum*

---

[59]Wawan Hernawan, "Ahmad Sanoesi (1888-1950): Penggerak Organisasi Al-Ittihadijjatoel Islamijjah (AII), *dalam Jurnal Patanjala*(Juni 2013), 9-10
[60]*Ibid*,2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ulama yang mempunyai pendirian yang masih tradisionalis dalam bidang teologi dan fiqih. Ulama-ulama tersebut diangkat oleh pemerintahanan Hindia Belanda sebagai seorang penghulu atas usul-usul dari Bupati atau Residen. Namun, dari deretan banyak ulama yang diangkat, kebanyakan mereka adalah kerabat bupati sendiri, hingga mereka secara psikologis sangat dekat dengan pemerintahan layaknay keluarga. Ulama-ulama birokrat memiliki keputusan yang tidak konsisten, seperti tentang masalah zakat fitrah. Perputaran zakat fitrah tersebut berawal dari pemasrahan kepada penghulu desa, lalu diberikan kepada penghulu kecamatan hingga diteruskan kepada penghulu kabupaten. Masing-masing dari penghulu memperoleh bagian-bagian yang telah ditentukan.[61]

Selain ulama *kaum* atau birokrat. Pada zaman Ahmad Sanoesi juga ditemukan ulama-ulama yang mempunyai pemikiran modernis atau ulama *mujaddid*. Ulama-ulama modernis tersebut bertempat di Garut dan daerah-daerah lainnya. Beberapa nama ulam modernis pada saat itu yakni Muhammad Anwar Sanusi dari Pesantren Biru, Muhammad Zakaria berasal dari Pesantren Cilame, Jusut Taujiri berasal dari Pensatren Cipari, Romli berasal dari Pesantren Haur Koneng. Juga ditemukan seorang ulama yang berasal dari Bandung yaitu Ahmad Hassan, seorang ulama yang mempelopori berdirinya organisasi Persatuan Islam atau yang lebih dikenal dengan Organisasi Persis.[62]

Pada pertengahan akhir tahun 1931. Di Sukabumi ditemukan dua gerakan sosial keagamaan yang cukup besar dan mempunyai pengaruh, yakni kaum

[61]*Ibid*, 8.
[62]*Ibid*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharu atau ulama *mujaddid* yang saat itu diketuai oleh Hasan Basri dari pesantren Babakan Cicurungdan Partai Sarekat Islam atau PSI.[63]

Jadi dapat dipahami bahwa semasa Ahmad Sanoesi lahir dan berjuang di Sukabumi telah terdapat ulama-ulama dari berbagai pemikiran baik secara pembaharu atau tradisionalis. Ulama-ulama tersebut tergabung dalam sebuah organanisasi kemasyarakatan keagamaan, seperti Partai Sarekat Islam disingkat PSI, Persatuan Islam atau Persis. Beragamnya model pemikiran semasa Ahmad Sanoesi hidup memberikan pengaruh yang cukup membekas pada pemikiran Ahmad Sanoesi. Apalagi pada saat itu, tradisi perdebatan dikalangan ulama cukup popular dengan tujuan memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada masanya.

[63]*Ibid*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NUANSA FIQHIYAH AHMAD SANOESI DALAM SURAT AL-FATIHAH PADA TAFSIR *TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN*

A. Operasionalisasi Teori Aspek Hermeneutis Islah Gusmian pada Tafsir Surat Al-Fatihah

1. Metode Tafsir

Islah Gusmian membagi metode tafsir menjadi tiga poin, yaitu metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks. Tafsir surat al-Fatihah milik Ahmad Sanoesi merupakan sebuah tafsir yang memakai metode tiga tersebut yang saling berkombinasi satu sama lain. Namun, menurut penelitian penulis tafsir surat al-Fatihah miliki Ahmad Sanoesi lebih dominan kepada metode riwayat. Hal ini terlihat ketika ia seringkali mengutip riwayat-riwayat dalam hadis Bukhari dan Muslim atau kitab-kitab hadis yang lainnnya. Seperti contoh ketika ia menjelaskan tentang hukum membaca bismillahirrahmanirrahim[64]:

a. Hadits Oemmi Salamah, katanja:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ البسملة في أول الفاتحة في الصلاة وعدها آية

Ertinja: Nabi membatja Bismillah moelai Fatihat didalam sembahjang, dan ia menghitoeng akan dia setengahnja ajat, dari pada ajat Fatihat.

b. Hadits Addaroeqoetnie, serta riwajatnja tisqot, dari pada Aboe Hoeraerah; sabda Nabi s.a.w:

[64]Ahmad Sanoesi, *Tamsjijjatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien*, (Sukabumi: alIttihad, 1934), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صلّى الله عليه وسلم إذا قرأتم (الحمد لله) فاقرؤا (بسم الله الرحمن الرحيم) فإنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحيم إحدى آياتها

Ertinja: Apabila kamoe membatja Alhamdoelillah, maka batjalah awalnja Bismillah-irrahman-irrahim, karena bahwasanja Fatihat itoe, asalnja Qoeran dan Kitab dan toejoeh ajat jang beroelang2, dan Bismillah-irrohman-irrahim, salah soeatoe dari pada ajatnja.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa riwayat-riwayat yang dirujuk oleh Ahmad Sanoesi sebagai penguat argumentasinya tentang hukum membaca Bismillahirrahmanirahim. Kasus seperti ini tidak hanya di jumpai pada bagian penafsiran tersebut, namun juga terdapat dalam kitab tafsirnya pada halaman 20 hingga 25. Hal ini menandakan bahwa argumentasinya tidak menyandarkan pada kitab-kitab fiqh, namun langsung merujuk kepada argumentasi hadis.

Simpulnya, Ahmad Sanoesi dalam penafsiran Surat al-Fatihah memakai metode riwayat yang lebih dominan, sebab ia seringkali mengutip riwayat-riwayat yang berkenaan tentang sebuah hukum. Riwayat tersebut berupa riwayat hadis yang transmisikan oleh para sahabat.

2. Pendekatan Tafsir

Dalam pembahasan tentang pendekatan dalam kajian tafsir. Islah Gusmian membagi dua pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan tekstual yang memusatkan teks sebagai acuan penafsiran, *kedua*, pendekatan kontekstual yakniwilayah sosio-kultural seorang penafsir sebagai tempat menghidupkan penafsiran-penafsiran yang terkandung dalam setiap ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan penulis, tafsir surat al-Fatihah dalam tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin merupakan sebuah tafsir yang menggunakan pendekatan kontekstual. Hal tersebut terlihat ketika surat al-Fatihah yang murni merupakan sebuah yang mengandung ketauhidan, kisah umat terdahulu, sifat-sifat Allah dan ucapan syukur kepada Allah. Kandungan-kandungan tersebut murni tidak ada yang mengungkapkan persoalan hukum. Namun, di tangan Ahmad Sanoesi penafsiran surat al-Fatihah mengarah kepada pembahasan diluar pembahasan kandungannya. Terlihat ia mencoba mengkontekstualisasikan kepada zaman dan masyarakat saat ia hidup.

Masyarakat Indonesia pada waktu zaman Ahmad Sanoesi merupakan masyarakat yang memiliki keimanan yang masih rentan hal ini dapat terlihat ketika umat Islam saat itu tidak sebanyak umat Islam sekarang. Umat Islam saat itu dalam memahami agama terutama tentang ibadah-ibadang wajib belum memahami secara dalam. Oleh karenanya, Ahmad Sanoesi membawa penafsiran surat al-Fatihah kepada kontekstualisasi di zaman dan masyarakat yang ia hadapi. Hukum-hukum seputar membaca bismillah dalam surat al-Fatihah, hukum membaca al-Fatihah dan membaca amin sesudah al-Fatihah di sampaikan dalam penafsirannya agar masyarakat muslim sekitarnya dapat memahami hukum-hukum yang terkandung dalam surat al-Fatihah.

B. Nuansa Fiqhi Surat al-Fatihah Ahmad Samoesi

Nuansa tafsir merupakan sebuah ruang yang mendominasi sudut pandang dari karya tafsir. Islah Gusmian membedakan nuansa tafsir menjadi beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam nuansa yaitu nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, sufistik, fiqhi.

Ahmad Sanoesi dalam penafsirannya surat al-Fatihah lebih mengarah kepada nuansa fiqhi. Hal ini banyak dijumpai ketika ia mencoba mengungkapkan hukum-hukum seputar surat al-Fatihah. Dimulai dari hukum tentang membaca bismillahirrahmanirrahim, hukum membaca surat al-Fatihah, membaca amin sesudah al-Fatihah. Berikut kutipan tentang pembiraan mengenai hukum-hukum yang terdapat pada tafsir surat al-Fatihat yakni sebagai berikut:

> **Hoekoemnja Bismillah-irrahman-irrahim.**[65]
> Menoeroet Madzhab Sjafi'ie, Hanbalie dan 'Oelama2 dari pada Shohabat dan Tabi'ien seoempama Ibnoe 'Abbas, Ibnoe 'Oemar, Aboe Hoeraerah, Sa'id bin Djoeber, 'Atho ibnoe Almoebarak, Ishaq bin Rahoejah, 'Alie bin Abie Thalib, Zoehrie bin Tsaurie dan Moehammad bin Ka'ab, maka adalah ia terhitoeng ajat, dari pada ajat soerat2 jang lainnja, selainnja dari pada soerat Baraah.

Setelah memaparkan hukum-hukumnya, ia lalu mengutip sebuah riwayat hadis sebagai argumennya untuk mendukung pendapat tersebut. Setelah mengemukakan hadis sebagai penguat mazhab Syafii, Ahmad Sanoesi lalu memaparkan hukum membaca bismillah dari mazhab Hanafi, Maliki dan Auzai. Dari pemaparan model seperti ini menandakan bahwa Ahmad Sanoesi merupakan sosok yang mumpuni dalam bidang *mazahib al-arba'ah*. Sebab penguasaannya tentang dalil-dalil yang digunakan oleh masing-masing mazhab. Berikut pemaparannya tentang hukum membaca bismillah dari mazhab Hanafi, Maliki dan Auzai:

> Dan Madzhab Hanafie, Malikie dan Auza'ie, maka Bismillahirrahmanirrahim, boekan dari pada ajat Fatihat, dan boekan dari pada ajat soerat2 jang lain, melainkan satoe ajat dari soerat An-naml, Adapoen sebabnja didjadikan permoelaan dari pada tiap2 soerat, dalilnja:
> (1) soepaja mendjadi pemisah diantara soerat2 itoe.
> (2) soepaja kembali berkahnja kepada tiap2 soerat .

[65]*Ibid*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama seperti pemaparan ketika mengungapkan mazhab Syafii di atas. Pada pembahasan seputar hukum membaca bismillah dari mazhab Hanafi, Maliki dan Auzai, Ahmad Sanoesi juga memaparkan dalil-dalil yang dipakai oleh mazhab tersebut. Dalil tersebut merupakan hadis-hadis dari berbagai riwayat, seperti contoh salah satu hadis yang digunakannya untuk menguatkan mazhab Hanafi, Maliki dan Auzai:

> Hadis Anas jang mashoer jang diriwajatkan oleh Boechoerie dan Moeslim, bahwasanja Nabi Moehammad saw membatja Bismillah d j a h a r (njaring), maka madzhab Hanafie, Malikie dan Hanbalie adalah ia membatja Bismillah dengan s i r (pelan).

Setelah membahas tentang hukum membaca bismillah dalam surat al-Fatihah. Ahmad Sanoesi kemudian membahas tentang hukum membaca al-Fatihah, yakni sebagai berikut:

> **Hoekoemnja membatja Al-Fatihat.**[66]
> Menoeroet Madzhab Sjafi'ie, Malikie, Hanbalie dan Djoemhoer, di pada 'Oelama, Shohabat dna Tabi'ien, maka adalah membatja Fatihat wadjib didalam sembahjang tiada bisa dengan lainnja, dalilnja:
> (1) hadits Boechorie Moeslim dari pada 'Oebadat bin Shomit sabda Nabi saw.
>
> لَا صَلاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ
>
> Ertinja: Tida ada sembahjang, bagi orang jang tiada membatja didalamnja, akan soerat Fatihat.
> (2) hadits Aboe Hoeraerah, sabda Nabi saw:
>
> من صلى صلاة لم يقرأ فيها بأم القُرْآن فهي خداج
>
> Ertinja: Barang siapa sembahjang tiada ia membatja didalamnja akan Fatihat-kitab maka adalah sembahjangnja itoe koerang, tiada sempoerna, sarta ia beroelang2 menjeboetkannja tiga kali.

Setelah memaparkan hukum membaca bismillah pada ibadah shalat, Ahmad Sanoesi lalu menjelaskan tentang dalil membaca bismillah pada tiap-tiap rakaat

[66] *Ibid*, 20- 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam shalat. Ahmad Sanoesi mengajukan 5 dalil hadis yang dikutipnya, salah satu hadis tersebut yang dikutipnya adalah sebagai berikut:

Dan dalilnja wadjib membatja Fatihat didalam tiap2 r a k a ‘a t, dalilnja:

Hadis Isma’il dari pada Abie Sa’id:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نقرأ بفاتحة الكتاب في كل ركعة

Ertinja: Telah perintah Rasoeloellah kepada kami akan membatja fatihatoelkitab didalam tiap2 raka’at.

Setelah meriwayatkan beberapa dalil-dalil hadis, kemudian Ahmad Sanoesi memberikan penjelasannya tersendiri mengenai hukum-hukum tersebut:

> Maka terang sekali dengan Hadits2 jang terseboet, bahwa membatja Fatihat didalam sembahjang itoe, wadjib didalam tiap-tiap raka’at, serta oemoem atas imam dan ma’moem, dan didalam sembahjang jang njaring batjaannja dan jang plahan. Dan oemat Islam dari zaman Rasoeloellah sampai sekarang, itoe masing2 membatja Fatihat didalem segala raka’at sembahjangnja, sekalipoen dari pada madzhab jang menjoekoepkan sembahjang dengan membatja ajat2 jang lain selain dari pada Fatihat Seperti madzhab Hanafie, karena membatja Fatihat djika tiada wadjib, seperti didalem madhzba Hanafie, tetapi lebih afdol, dan sembahjangnja orang2 jang membatja Fatihat didalem tiap-tiap raka’at, itoe ittifaq shahnja bagi sekalian oemat Islam, sedang sembajangnja orang jang tiada membatja Fatihat itoe, dipereboetkan shahnja oleh ‘Oelama, seperti Sjafiie, Malikie, dan Hanbalie, maka mereka itoe tiada mengsahkan akan dia. Adapoen Hadis Addaroeqoehtnie dari pada Abdullah bin Sjidad[67]:
>
> مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ
>
> Ertinja: Barangsiapa jang mempoenjai imam, jaitoe orang jang ma’moem, maka batjaan imamnja itoe mendjadi batjaannja. Tegasnja menjoekoepkan imamnja akan batjaanja.

Setelah itu, Ahmad Sanoesi memberikan komentar terhadap riwayat-riwayat hadis tersebut yakni sebagai berikut:

> Dan hadits2 jang seoempama doea hadits ini, maka ditetepkan atas waktoe Imam membatja Fatihat didalam sembahjang djahar (njaring) jang biasa ia membatja soerat sesoedahnja, karena soennat atas sesoedah Fatihat Imamnja. Dan ditetepen poela atas batjaan soerat sesoedahnja Fatihat, dan atas orang2 jang m a s b o q (jang ketinggalan Fatihat), boekan sekali-kali doea hadits itoe melarang kepada Ma’moem dari pada membatja Fatihat. (1) karena oemmat Islam dari abad jang kesatoe sampai sekarang masing2 membatja Fatihat didalem sembahjangnja, baikpoen jang mendjadi Imam, maoepoen jang mendjadi ma’moem.

[67]*Ibid*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (2) membatja Fatihat didalem tiap2 reka'at imam dan ma'moem itoe, semata2 mendjalankan dalil doea, jang lebih afdlol dari pada meninggalkan salah satoe dari padanja,
>
> (3) hadits Abie Dawoed, Toermoedzi, dari pada 'Oebadat, sabda Nabi s. a. w.[68]

Sebagai bagian yang terakhir, kemudian Ahmad Sanoesi mengambil beberapa kesimpulan dari seluruh yang dikemukakan di awal hingga akhir. Hingga pada akhirnya bagi para pembaca mampu menyerap langsung intisari dari pendapat-pendapat tentang hadis-hadis tersebut. Kesimpulan tersebut yakni:

> Maka sangat terangnja dengan tiga hadits jang terseboet, bahwa membatja Fatihat itoe diperintah atas sekalian orang2 jang sembahjang, serta oemoem kepada ma'moem dan imam, didalam sembahjang njaring batjaannja, atawa pelahan. Mendjadi njata salahnja dan sesatnja, golongan m o e d j t a h i d m o e d t a d i 'a h d l o l a l a h, jang melarang membatja Fatihat kepada ma'moem diblakang imam.
> Dan adapoen menoeroet Madzhab Hanafie, maka membatja Fatihat didalam sembahjang itoe, tiada terhitoeng roekoen dan fardloe, hanja diseboet wadjib sahadja, karena fadloe dan wadjib berbedaan antara kedoeanja didalam Madzhab Hanafie, karena segala perkara jang ditetapkan dengan dalil qoth'i, seperti jang ditetapkan dengan nash Qoeran atawa dengan nash Hadits jang moetawatir, maka diseboet fardloe, seoempama membasoeh moeka, dan tangan doea, dan menjoetji kaki doea dan menjapoe kepada didalam w o e d l o e, karena ditetapkan dengan ansh Qoeran firman Allah:
>
> إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
>
> Dan segala perkara jang ditetapkan dengan chobar wahid, jaitoe dengan hadits jang tiada m o e t a w a t i r, maka diseboet wadjib; seperti membatja Fatihat didalam sembahjang, karena ditetapkannja dengan hadits2 jang terseboet tadi. Dan jang fardloe dibatja didalam sembahjang bagi Madzhab Hanafie, itoe ajat Qoeran jang mana sadja, karena ditetapkan dengan n a s h Qoeran firman Allah:
>
> فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kepiawaiannya dalam bidang penafsiran ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang hukum juga dikuasai oleh Ahmad Sanoesi, terlihat dari perpaduan yang di pakai yakni Alquran dan Hadis. Ayat di atas dikutip olehnya sebagai pembantu atau dalil-dalil yang kemukakan oleh para

[68]*Ibid*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli fiqh. Jadi metode riwayat yang di pakai oleh Ahmad Sanoesi bukan hanya hadis saja, tapi juga memakai riwayat dari nash-nash Alquran.

Penguasaannya dalam bidang antar madzhab fiqh, terlihat ketika ia mencoba menarik sebuah perbandingan yang dikemukakan oleh para pendiri mazhab tersebut. Dalam pemaparannya tersebut tidak dijelaskan secara detail mengenai madzhab yang dianutnya. Sebab Ahmad Sanoesi selalu menyuguhkan pendapat-pendapat yang berasal dari empat madzhab. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Insan Fauzy, menyatakan bahwa Ahmad Sanoesi menganut empat madzhab sekaligus, yakni madzhab Syafii, Hanafi, Maliki dan Hanbali.[69]Namun menurut penulis, hal tersebut tidak mungkin terjadi, sebab dalam bermazhab seseorang pasti cenderung kepada salah satu madzhab, meski dalam hal-hal khusus ia berpindah madzhab. Namun dalam konteks keindonesiaan, masyarakat Indonesia ialah menganut madzhab Syafii. Namun dalam hal ini belum menyimpulkan bahwa Ahmad Sanoesi juga menganut madzhab tersebut. Namun menurut Wikipedia yang menjelaskan biografi beliau, menyatakan bahwa Ahmad Sanoesi menganut madzhab Syafii. Pendapat ini merujuk kepada buku Ensiklopedia Ulama Nusantara yang ditulis oleh Bibit Suprapto. Dalam buku tersebut menjelaskan dengan detail bahwa meskipun saat di Mekah, Ahmad Sanoesi telah mengenal pemikiran-pemikiran pembaharuan dari Syeikh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin al-Afgani melalui buku-buku serta majalah dari Mesir yang menjadikan pengaruh ulama modern tersebut sangat kental meskipun ia pulang kelak ke Indonesia. Kondisi tersebut

[69]Insan Fauzy, "Metode Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimin* karya Ahmad Sanoesi", *Skripsi* (UIN Sunan Gunung Djati, 2010), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melunturkan tentang madzhab yang dianutnya yakni madzhab Syafii seperti yang dilaksakan oleh kedua gurunya yaitu Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mukhtar al-Tarid. Jadi melalui buku tersebut dapat disimpulkan bahwa Ahmad Sanoesi merupakan ulama yang bermadzhab Syafii.

Namun kemahirannya dalam bidang madzhab empat tetap terlihat lebih jauh dan tidak dapat diragukan lagi tetang bidang tersebut. Hal ini terlihat ketika menutup bab pembahasan tentang hukum membaca al-Fatihah, yakni sebagai berikut:

> Djadi hasilnja didalam Madzhab Hanafie, djika meninggalkan fardloe seperti meninggalkan membatja Qoeran didalam sembahjang itoe b a t h a l, dan djika meninggalkan wadjib, seperti meninggalkan membatja Fatihat didalam sembahjang, itoe tiada bathal, hanja tiada sampoerna sahadja.
> Adapoen didalam Madzhab Sjafi'ie, fadloe itoe bersamaan dengan wadjib, tiada ada bedanja antara jang di tetapkan dengan chobar wahid, maka meninggalkannja itoe membathalkan akan keadaannja, seoempama meninggalkan Fatihat atawa r o e k o e', s o e d j o e d dan lain2nja wallalhoea'lam.

Kemahirannya dibidang fiqh, pada pandangan masyarakat sekita Ahmad Sanoesi tinggal juga telah mengakui tentang penguasaannya dibidang tersebut. Salah satunya kitab-kitab dalam fan keilmuan fiqh juga ia telorkan dalam belantara literatur Indonesia. Terhitung 14 lebih karyanya dibidang keilmuan fiqh. Hal ini memperkuat tentang kealimannya di bidang fiqh sudah tidak diragukan lagi. Apalagi keahliannya dibidang fiqh Syafii yang notabene merupakan mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia.

Setelah memaparkan tentang hukum membaca bismillah dan hukum Al-Fatihat. Ahmad Sanoesi kemudian membahas tentang hukum-hukum yang berkaitan tenang bacaan Amin sesudah membaca al-Fatihah. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membatja Amin sesoedah Fatihat.

Maka apabila selesai daripada membatja Fatihat, soenat membatja amien atas orang2 jang membatja, dan orang2 jang mendengarkannja, dalilnja: (1) hadits Abie Hoerarerah, sabda Nabi s. a. w.

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ، فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ المِلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Ertinja: Apabila imam membatja amien, maka batjalah kamoe akan dia, karena barang siapa membatja amien berbareng dengan amien Malaikat, nistjaja diampoeni dosanja jang dahoeloe.

(2) hadits Ahmad dan Nasaie:

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: 7] ، فَقُولُوا: آمِينَ، فَإِنَّهُ

مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Ertinja: Apabila imam membatja achirnja Fatihat, maka batjalah olehmoe amien, karena Malaikat membatja amien, dan imam membatja amien, maka barang siapa berbareng amiennja dengan amien Malaikat, nistjaja dengan amien Malaikat, nistjaja idmapoeni dosanja jang dahoeloe.

Untuk menjelaskan tentang bacaan amin sesudah al-Fatihah. Ahmad Sanoesi tidak hanya berbicara tentang hukumnya, yakni sunnah. Namun ia juga mengutip riwayat-riwayat yang mendukung tentang dalil kesunnahan tersebut. Hal ini menunjukkan Ahmad Sanoesi dalam mengajak masyarakat tidak hanya berdasar tentang hukum-hukum saja, tapi mencoba untuk menyandarkan kepada ajaran-ajaran agama yang dinas oleh Alquran dan Hadis. Ajakannya tersebut membuat para masyarakat semakin yakin bahwa ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Ahmad Sanoesi merupakan ilmu yang bukan mengada-ada tetapi memang berdasarkan wahyu-wahyu yang telah di ajarkan dan tercantum dalam Alquran, Hadis serta ulama-ulama yang ada.

C. Tafsir Al-Fatihah Ahmad Sanoesi: Kontribusi dan Respon Sosial terhadap Realitas Keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Sanoesi merupakan sosok ulama yang memiliki banyak penguasaan ilmu dalam beberapa fan keilmuan seperti fiqh, tafsir, mantiq, hadis, tauhid, balaghoh, ilmu tajwid, bahasa Arab. Selain dikenal mumpuni dalam penguasaan ilmu kegamaan, Ahmad Sanoesi juga seorang yang terjun dalam dunia perpolitikan. Hal ini terlihat ketika ia bergabung para Partai Syarikat Islam pada tahun 1915.

Terjun di bidang Politik tidak menjadikan Ahmad Sanoesi abai terhadap realitas keagamaan yang berkembang pada saat ia hidup. Terdapat banyak macam-macam keagamaan yang berkembang yaitu seperti pemikiran pembaharuan.

Ahmad Sanoesi tampil sebagai ulama yang tidak berdiam diri menghadapi segala perkembangan zaman atau acuh tak acuh terhadap problem-problem sosial keagaamaan waktu itu. Kontribusi Ahmad Sanoesi dalam sosial kegamaan cukup signifikan seperti pembangungan Pondok Pesantren tempat ia mendidik anak-anak untuk memiliki pemahaman agama yang benar maupun karangan-karangan kitab yang ia tulis untuk menyebarkan pemikirannya tentang keislaman.

Salah satu kitab yang cukup memiliki kontribusi dan merespon catur kegamaan saat itu ialah tafsir Tamsjijjatoel Moeslimin pada surat al-Fatihah. Ahmad Sanoesi memilih menggunakan bahasa asli sunda merupakan bukan tanpa alasan. Pemilihan dalam menyusun kitab tafsir tersebut sebab audience atau para pembaca dan penerima adalah merupakan masyarakat asli Sukabumi yang berbahasa Melayu. Untuk memudahkan penyebaran pemikiran keagamaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengenalkan agama Islam, Ahmad Sanoesi memilih bahasa yang digunakan pada saat itu, yakni bahasa Melayu.

Untuk mengenalkan Islam kepada para masyarakatnya, Ahmad Sanoesi memulai dari hal-hal yang paling dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat yang dihadapi Ahmad Sanoesi merupakan masyarakat yang masih dalam tradisi akar kebudayaan yang cukup kuat. Karenanya, Ahmad Sanoesi perlu memperkenalkan Islam pada materi dasar-dasarnya, khususnya lewat fan penafsiran al-Quran.

Untuk memulai pada penafsiran surat al-Fatihah, Ahmad Sanoesi tidak langsung merujuk pada penafsiran ayat per ayat. Namun ia memulainya dengan cara menerangkan surat al-Fatihah dalam kerangka isi kandungan yang dimuatnya. Pelajaran apa yang dapat dipetik dari surat pertama yang terdapat dalam mushaf al-Quran tersebut. Keadaan ini menandakan bahwa Ahmad Sanoesi masih perlu untuk menjelaskan dasar-dasar dan cabang-cabang ilmu al-Quran. Hal tersebut terlihat dalam penafsiran surat al-Fatihah. Ia menjelaskan:

> Oesoelnja ilmoe Qoeran itoe ilmoe foeroe', jaitoe ilmoe tjabang jang berdiri atas oesoel, dan jang mendjadi poendamen itoe, jaitoe perkara 'ibada dan ia tersimpan didalam (*iyyaka na'budu*) dan keadaan 'ibadat itoe ada 2 bahagian: (1) 'ibadat B a d a n i j j a h , jaitoe 'ibadat badan, seoempama sembahjang, poeasa dan hadjdji , Ka (2) 'ibadat M a l i j a h, jaitoe ibadat arta--benda, seoempama zakat-fitrah, sodakah, dan doea2nja 'ibadat itoe hadjat (boetoeh) kepada segala kehidoepan dari pada pekerdjaan dan peragoelan dan perhoeboengan, oleh karena itoe, maka didirikan peratoeran dan pergaoelan hidoep[70]

Dari penjelasan di atas, Ahmad Sanoesi menjelaskan dasar (*asal*) dan cabang (*furu'*). Menurutnya, asal dari Ilmu al-Quran ialah ilmu cabang. Yang menjadi

[70]Ahmad Sanoesi, *Tamsjijjatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien*, (Sukabumi: alIttihad, 1934), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dalam perkara Ibadah yang terbagi dalam 2 bagian, yakni ibadah badaniyah dan ibadah maliyah (harta benda). Berawal dari pemaparan tersebut, timbul sebuah pemahaman bahwa ayat *iyya kana'budu* mengandung ajaran-ajaran ibadah, yakni terbagi ke dalam hal-hal yang terkategori bidang fiqh. Seperti yang ia paparkan bahwa ibadah tersebut berupa sholat, puasa dan haji. Sedang dalam ibadah harta benda terdapat ibadah zakat fitrah dan sedekah.

Untuk merespon masyarakat yang dihadapi oleh Ahmad Sanoesi. Ia terlebih dahulu memaparkan tentang bagaimana asal usul dalam agama Islam. Apa pokok-pokok dan cabang-cabang yang diajarkan oleh surat al-Fatihah tersebut. Masyarakat waktu itu, masih belum mengenal betul tentang syariat-syariat dalam beribadah, sebab peninggalan-peninggalan ajaran nenek moyang mereka seperti Animisme, Dinamisme masih cukup kental. Terlebih sisa-sisa ritus agama Budha dan Hindu yang diamalkan oleh masyarakat masih belum hilang secara merata. Apalagi di tambah oleh kepercayaan-kepercayaan orang pribumi asli seperti Kepercayaan Sunda Wiwitan. Ahmad Sanoesi ingin menjelaskan surat al-Fatihah yang ditekankan kepada nuansa fiqhi atau hukum-hukum yang dimuatnya.

Setelah Ahmad Sanoesi menjelaskan tentang dasar-dasar Islam dan cabang-cabangnya yang terkandung dalam surat al-Fatihah. Ia kemudian memberikan sebuah pemahaman yang ditarik dari pemahaman yang awal kemudian ia memberikan penjelasan bersifat fiqhiyah. Hal tersebut terlihat pada penafsiran selanjutnya, yakni:

> Maka ma'nanja ajat ini, memerintah atas sekalian manoesia akan bertoeloeng-eoeloengan satoe sama lain, djadi mafhoemnja haroes meminta pertoeloengan dari pada satoe kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnja. Mendjadi terang dengan segala katrangan jang terseboet tadi, salahnja dan sesatnja sekalian orang2 dari pada pengakoe2 I d j t i h a d djaman sekarang jang mereka itoe selaloe mengoefoerkan kepada orang2 Islam, jang mereka itoe bertawassoel dan minta sjafa'at, minta berkah kepada Anbija dan Sholihin, karena apabila manoesia satoe sama lain, diperintah bertoeloeng-toeloengan nistjajalah diharoeskan meminta pertoeloengan dari pada satoe kepada lainnja, sedang keadaan hakekatnja tawassoel, minta sjafa'at dan minta berkah tiada lebih dari pada minta doe'anja dan kemahabahannja.[71]

Penafsiran Ahmad Sanoesi di atas memberikan pemahaman bahwa ia merespon sikap keberagamaan yang beragam pada saat itu. Ahmad Sanoesi hidup pada lingkaran ulama-ulama yang menafsirkan ayat dan hadis secara tekstual, oleh karenanya Ahmad Sanoesi membendung penafsiran yang mengarah kepada radikalisme.[72] Melalui awalannya, yakni menjelaskan tentang arti tolong-menolong yang diajarkan oleh ayat yang dibicarakan, Ahmad Sanoesi lalu menjelaskan lebih jauh bahwa ayat *iyyaka na'budu* hakikatnya menjelaskan bahwa saling tolong menolong kepada manusia juga termasuk pada mereka yang telah wafat. Sebelum membahas persoalan hakikat tolong menolong ini, Ahmad Sanoesi memberikan penjelasan tentang makna *iyya kana'budu* yakni:

الرابع اياك نستعين اي لا استعين بغيرك وذلك لأن الغير لا يمكن اعانتي الا اذا اعنته علي تلك الاعانة

Artinja: hanja kepada angkau kami moehoen pertoeloengan, tegesnja tiada sekali-kali kami minta pertoeloengan kepada selainnja daripada angkau, karena tiada ada seorang poen jang bisa memberi pertoeloengan kepada kami, melainkan apabila angkau berikan pertoeloengan atas pertoeloengannja ia, dan firman Allah mehikajatkan radja Dzoel-Qarnaen:

فأعينوني بقوة

Ertinja: Maka toeloenglah kamoe akan kami, dengan segala kekoeatan.
Dan firman Allah mehikajatkan Nabi Moesa dan qaomnja:

[71]*Ibid*, 18.
[72]Kurdi Fadal, "Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Quran Jakarta", *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 10, No. 1 (Juni 2020), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

Ertinja: Maka minta pertoeloengan kepada Nabi Moesa seorang lelaki dari pada qaomnja, atas mengalahkan seorang lelaki dari pada moesoehnja.

Penafsiran di atas sebagai sebuah landasan atau pijakan berpikir yang dipakai oleh Ahmad Sanoesi sebagai pembolehannya seseorang untuk bertawassul, meminta sebuah syafaat, serta meminta keberkahan yang tidak lebih hanya untuk meminta doanya serta kemahabbahannya (kecintaannya). Pendapat Ahmad Sanoesi tentang persoalan yang dibahas tersebut, memberikan pemahaman bagi responnya terhadap kaum-kaum muslimin atau ulama-ulama yang mudah mengkfairkan dan menyesatkan bagi mereka-mereka yang melakukan tawassul pada kuburan, meminta berkah, serta meminta syafaat. Pandangan Ahmad Sanoesi tersebut menerangkan bahwa ijtihad tentang pengkafiran-pengkafiran tersebut merupakan ijtihad yang salah dan sesat. Meski mereka mengaku dirinya sebagai seorang yang melakukan pembaharuan pada zaman sekarang.

Landasan yang dipakai oleh Ahmad Sanoesi berawal bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah merupakan tindakan yang dibolehkan, sebab seluruh pertolongan hakikatnya berasal dari Allah, sedang selain pertolongan Allah yakni manusia merupakan pertolongan yang lahir dari pertolongan Allah. Hal itu didasarkan pada kisah Dzulkarnain yang dikutip oleh Ahmad Sanoesi dalam penafsirannya. Tidak hanya argumen tersebut, Ahmad Sanoesi juga mengutip firman Al-Qasas: 15 yang menceritkan bahwa ada seorang lelaki yang meminta pertolongan pada Nabi Musa, padahal perintah untuk meminta pertolongan harusnya dimurnikan kepada Allah. Dari kisah itulah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan dalil bahwa meminta kepada sesam manusia juga dibolehkan sebab dahulu pernah terjadi juga kisah seorang lelaki yang meminta pertolongan kepada Nabi Musa.

Setelah Ahmad Sanoesi memberikan penafsiran terhadap surat al-Fatihah secara lengkap. Ia kemudian menarik sebuah pembelajaran berdasarkan muatan-muatan yang dikandung oleh surat al-Fatiah. Namun kandungan-kandungan tersebut juga masih terlihat sisi fiqhiyahnya, seperti penyebutan kata "wajib". Pembahasan tersebut yakni sebagai berikut:

> (1) soerat Fatihat ini, memberi peladjaran atas sekalian manoesia, wadjib ma'rifat kepada Allah ta'ala dengan perdjalanan mengetahoei segala namanja dan segala ni'matnya dan segala sifatnja. Jang paling misti diperhatikan, sifat rahmatnja dan tarbijjahnja, jaitoe segala pemeliharaan.
> (2) wadjib memperhatikan segala ahwal dan 'amal, dan anggapan boeat di hari Qiamah, karena di hari Qiamah tiada seorang poen jang mempoenjai kakoesaan dan keradjaan selain dari padanja.
> (3) wadjib mengamalkan 'ibadat kepada Allah ta'ala dengan dhohir dan bathin.
> (4) wadjib bertawakkal dan 'ibadat berpegang kepada Allah ta'ala didalam segala tingkah-lakoe sekalipoen didalam dhohirnja, berpegang kepada machloeq[73]
> (5) wadjib meminta h i d a j a h, t a u f i e q kepada Allah ta'ala soepaja ditoendjoekkan kepada agama jang b e n a r.
> (6) wadjib mengetahoei, bahwa kebenaran didalam agama, wadjib menjonto kepada segala kelakoehan2 dan perdjalanan2, Nabi2 dan Sholihien2. Bilamana seorang dari pemeloek agama Islam, kelakoehannja, pekerdjaanja dan anggapannja b e r s a l a h a n dari pada kelakoehan, pekerdjaan dan anggapan Nabi, 'oelama dan Sholihien, maka njata salahnja dan sesantnja dan dihari Qiamah berpisahan dari pada mereka itoe, jaitoe Nabi2, 'Oelama2 dan Sholihien2, sekaliannja masoek ka Sorga. Dan orang selain dari itoe masoek kedalam api Neraka.[74]

Penafsiran Ahmad Sanoesi di atas memberikan pemahaman bahwa hukum-hukum yang diemban oleh orang muslim adalah wajib untuk memperhatian seluruh perbuatan, wajib mengamalkan ibadah kepada Allah baik dhahir dan bathin, wajib bertawakkal, wajib meminta hidayah dan taufiq dan wajib mengetahui kebenaran-kebenaran didalam agama Islam.

---

[73]*Ibid*, 18-19.
[74]*Ibid*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasannya tentang kewajiban-kewajiban tersebut merupakan dengan tujuan untuk merespon percaturan keagamaan yang berkembang saat itu. Sebab ulama-ulama yang bermacam-macam pemikirannya sering tidak mengakui ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Alquran, seperti yang diajarkan oleh Ahmad Sanoesi.

Seperti ajaran tentang untuk beribadah secara bathin, hal ini memberikan pemahaman bahwa seorang muslim juga selayaknya menekuni ibadah tidak hanya lahiriahnya saja, tetapi juga secara dhahirnya. Selain itu, Ahmad Sanoesi juga mengajarkan untuk wajib menauladani dan menjadikan contoh ajaran-ajaran yang diajarkan oleh para Nabi, para kaum shalih, para Ulama. Karena dengan mengikuti dan mencontohnya kita dapat berkumpul kembali bersamanya kelak di hari kiamat.

Penafsiran-penafsiran yang di ajarkan oleh Ahmad Sanoesi memberikan sebuah kontribusi bahwa sebuah penafsiran yang modern atau pembaharuan tidak harus meninggalkan kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh para ulama yang lampau. Ia juga wajib kita teladani, sebab dari sana kita dapat belajar agama secara benar. Dan apabila kita meninggalkan tradisi semacam itu maka kelak di hari kiamat kita akan berpisah dari ulama-ulama tersebut.

Ahmad Sanoesi mengajarkan bahwa Islam sesungguhnya ajaran yang sangat luas. Seperti tentang tawassul. Bagi mereka yang mempunyai pendapat bahwa tawassul merupakan perbuatan bathil dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad saw lalu mudah mengkafirkan orang lain yang mengamalkan ajaran tawassul tersebut. Padahal jika belajar agama Islam secara benar, maka tawassul hakikatnya adalah dibolehkan dalam Islam. Pendapat Ahmad Sanoesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kontribusi terhadap para masyarakat yang memeluk agama Islam untuk terus mengamalkan ajaran tawassul tanpa memikirkan anggapan-anggapan ulama lain atau kaum muslim lain atas tudukan sesat dan pengkafirannya.

Hal tersebut memberika kelapangan dada terhadap masyarakat yang senantiasa di capa kafir oleh orang lain. Sebab kemumpunian ilmu agama Ahmad Sanoesi yang luas dapat memberikan jawaban yang toleran serta memberikan hari adem bagi masyarat. Dan juga mengenalkna bahwa Islam merupakan agama yang mudah yang tidak gampang menyesatkan dan menghukumi orang lain yang berbeda sebagai kafir. Islam merupakan agama yang menenagkan bagi para pemeluknya.

Atar penafsiran-penafsiran fiqhiyah yang dilakukan dan dipaparkan oleh Ahmad Sanoesi juga memberikan keterangan bahwa pada saat itu persoalan-persoalan fiqhi merupakan persoalan yang penting dimasyarakat. Karna dalam fiqh itulah seseorang dapat memahami mana yang diperintah dan mana yang dilarang oleh Agama. Dalam hal ini Ahmad Sanoesi memiliki pemikiran yang bijak, yakni lebih menekankan sebuah kebutuhan yang dihadapi masyarakat daripada keinginan lain yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab ilmu fiqh terutama yang termuat dalam surat al-Fatihah merupakan asal muasal daripada penafsiran-penafsiran selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir surat al-Fatihah milik Ahmad Sanoesi merupakan sebuah tafsir yang memakai metode riwayat. Hal ini tersebut terlihat ketika ia seringkali mengutip riwayat-riwayat dalam hadis Bukhari dan Muslim atau kitab-kitab hadis yang lainnnya. Seperti contoh ketika ia menjelaskan tentang hukum membaca bismillahirrahmanirrahim.
2. Nuansa tafsir merupakan sebuah ruang yang mendominasi sudut pandang dari karya tafsir. Islah Gusmian membedakan nuansa tafsir menjadi beberapa macam nuansa yaitu nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, sufistik, fiqhi. Ahmad Sanoesi dalam penafsirannya surat al-Fatihah lebih mengarah kepada nuansa fiqhi. Model penafsiran yang dipaparkan oleh Ahmad Sanoesi ialah mencoba menjelaskan tentang hukum-hukum dari berbagai madzhab yang empat yakni Syafii, Hanafi, Maliki, Hanbali. Tidak hanya menyuguhkan tentang hukum dari empat madzhab tersebut, model penafsiran Ahmad Sanoesi juga cukup unik yakni tetap memaparkan argumen-argumen yang dimiliki oleh imam-imam madzhab tersebut. Namun tidak hanya taqlid, Ahmad Sanoesi juga terlihat mencari dalil-dalil lain sebagai penguat madzhab-madzhab tersebut. Hal ini bergantung kepada pemilihan pendapat yang dianut oleh Ahmad Sanoesi.
3. Surat al-Fatihah yang ditafsirkan oleh Ahmad Sanoesi yang termuat dalam Tafsirnya *Tamsjijjatoel Moeslimien* merupakan respon atas keadaan masyarakat dan kemajumakan nalar berpikir Islam pada saat itu. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat pada kasus tentang kaum muslimin yang sering memvonis kafir dan sesar bagi kaum muslimin yang mengamalkan tawassul baik di kuburan atau tidak, meminta doa dari para ulama yang telah wafat, meminta syafaat danberkah. Dalam pemikirannya, Ahmad Sanoesi memberikan pendapat yang menyejukkan hati masyarakat pada saat itu. Sebab Islam jika dipelajari secara benar akan menghasilkan jawaban-jawaban yang mudah dan tidak mudah menilaik perbuatan orang lain sebagai status sesat. Sebab itulah, kontribusi Ahmad Sanoesi yang termuat dalam penafsirannya surat al-Fatihah memberikan kontribusi yang sangat besar, karena kapasitas keilmuan agamanya yang luas dapat memberikan ketenangan bagi orang-orang awam yang tidak paham lebih dalam soal agama.

B. Saran

Menjadi daya tarik tersendiri apabila kita sebagai peneliti memfokuskan diri terhadap karya-karya ulama yang lahir di bumi pertiwi. Sebab dengan pengembangan penelitian itulah, ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh para ulama pendahulu di tanah air tetap terjaga dan lestari. Ulama-ulama yang berasal dari pribumi asli bukan hanya Ahmad Sanoesi saja, masih banyak ulama-ulama pribumi yang jarag terekspose oleh sejarah. Ulama pribumi pemikirannya selalu menanggapi keadaan-keadaan yang berada di tempat ia lahir. Namun masalahnya, di tempat kita lahir seringkali terjadi pemahaman-pemahaman yang berbeda bahkan tuduhan kafir dan sesat sudah sangat familiar. Oleh karenanya, demi mencari solusi atas permasalahan tersebut, pemikiran-pemikiran ulama asli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi harus diungkap lebih jauh. Khususnya Ahmad Sanoesi yang memiliki banyak sekali tulisan tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdad, M. Zaidi. "Ijtihad Umar bin Khattab: Telaah Sosio Historis atas Pemikiran Hukum Islam".*Jurnal Istinbath Jurnal Hukum Islam*. Vol. 13, No. 1, 2014.

Arifin, Bey. 1976.*Samudra Al-Fatihah*. Surabaya: Bina Ilmu.

al-Suyuti,Jalaluddin. tt.*al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Cairo: Dar al-Fikr.

Asy Syaukany. 2008. *Tafsir Fathul Qadir*.Jakarta, Pustaka Azzam.

Al-Qurtubi, Imam. 2005.*Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Anwar,Desy. tt.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Baidan, Nashiruddin. 2016.*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baidan,Nashiruddin. 2012. *Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nashrudin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, Hasan. 1986.*Laporan Penelitian dan Penulisan KH. Ahmad Sanusi* (Proyek Penelitian Depag.

Chozin, Fadjrul Hakam. 1997.*Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k.: Alpha.

Eriyanto. 2001.*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

Fauzy, Insan. "Metode Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimin* karya Ahmad Sanoesi".Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati, 2010.

Gusmian, Islah."Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" *Jurnal Nun.* Vol 2, No 2, 2015.

H. Istikhori. "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi saw Asal Sukabumi.*Jurnal Refleksi*. Vol. 18, No. 1, April 2019.

Hamid,Shalahuddin. tt.*Study Ulumul Quran*. Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hernawan, Wawan. “Ahmad Sanoesi (1888-1950): Penggerak Organisasi Al-Ittihadijjatoel

Iwanebel, Fejriyan Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”. *Jurnal Rasail*. *Vol 1, No 1, 2014*.

Ikhhwan, Munirul. “Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoritis Tentang Wahyu Al-Quran”, *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir* Hadith, *Vol. 10, No. 1, 2020*.

Irwan. ”Analisis Metodologi Tafsri Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islam Gusmian”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif

Iskandar, Mohammad. 1993.*Kyai Haji Ajeungan Ahmad Sanusi*. Jakarta: Pengurus BesarIslamijjah (AII)”. *Jurnal Patanjala*. Juni 2013.

M. Federspiel,Howard. 1996.*Kajian Alquran di Indonesia*, Terj. Tajur Arifin. Bandung: Mizan.

Musyarofah. 2019. “Eklektisisme dalam Tafsir Indonesia: Telaah Tafsir Al-Ibriz”. Disertasi. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mawardi, Asep Mukhtar. “Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950”. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNDIP, 2011.

Mujahidin, Anwar.2013. *Pemurnian Tafsir Surat al-Fatihah (Analisis Struktural terhadap Pemikiran Ibn Katsir dalam Karyanya Tafsir al-Quran al-Adzim*. Yogyakarta: Suka-Press.

Nasir, M. Ridlwan. 2003.*Memahami al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media.

Nazarudin, Muhammad Indra. 2007.“Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsyiyyat a-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-‘Alamin karya Ahmad Sanusi”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Pratama, Aunillah Reza. “Ideologi Puritan dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa”, *Jurnal Mutawatir, Vol. 9, No. 2, Desember 2019.*

Rosidi, Ajip. tt.*Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya.* Jakarta: Pustaka Jaya. PUI.

Rahman, Ilham Chabibur. “Epistemologi Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* Karya Ahmad Sanoesi”. Skripsi. Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suntiah, Ratu, Anwar, Maslani. "Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-Karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi".*Jurnal Atthulab*". *Vol III, No. 2, 2018.*

Shihab,M. Quraish. 2008. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Tangerang: Lentera Hati.

Sobirin, Mohamad. "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib", *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 10, No. 1, 2020.*

Sirojuddin Iqbal, A. Fudlali,Mashuri. 2005.*Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa Bandung.

Shihab, Muhammad Quraish. 1997.*Tafsir al-Quran al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Sipathoer, AM. 1946.*Lukisan Tentang Para Pemimpin*. Semarang: Pustaka Harapan.

Sanoesi, Ahmad. 1934.*Tamsjijjatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien*. Sukabumi: alIttihad.

Shihab, M. Quraish. 2013.*Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

Ulya, Rofida."Tafsir Surat al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifai dalam Kitab Nazam Tasfiyah". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Wardani. "Menemukan Universalitas Pesan Alquran Sebagai Keniscayaan dalam Penafsiran Multi Interdisipliner", *Jurnal: Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 8, No. 1, 2018.*

Yusuf, M. Yunan. "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia", *Jurnal Pesantren*. No. 1, Vol. VII, 1991.

Zuhaili, Wahbab. 2014.*Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id